

**Miswanto, dkk.**

**MENGABDI UNTUK NEGERI**  
**Catatan KKN Kebangsaan IAIN**  
**Tulungagung 2017**

**Penyunting: Khabibur Rohman**



# MENGABDI UNTUK NEGERI:

## Catatan KKN Kebangsaan IAIN Tulungagung 2017

Copyright © Miswanto, dkk, 2017  
Hak cipta dilindungi undang-undang  
All right reserved

Penyunting: Khabibur Rohman  
Layout: Khabibur Rohman  
Desain cover: Diky M. F  
viii+ 89 hlm: 14 x 20,3 cm  
Cetakan Pertama, November 2017  
ISBN: 978-602-50897-1-8

Diterbitkan oleh:

### **IAIN Tulungagung Press**

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung  
Telp/Fax: 0355-321513/321656/085649133515  
Email: iain.tulungagung.press@gmail.com

#### Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# PENGANTAR

*Pusat Pengabdian Masyarakat*

**S**eiring dengan semakin berkembangnya IAIN Tulungagung, KKN yang mulanya hanya diadakan di sekitaran Kabupaten Tulungagung, kini beranjak ke kawasan yang lebih luas. Keputusan ini tidak hanya didasari karena semakin banyaknya peserta KKN, tapi juga karena permintaan masyarakat akan kehadiran mahasiswa IAIN Tulungagung untuk membantu mereka memberdayakan diri.

Dari total 2532 mahasiswa peserta KKN tahun ini, mereka disebar ke 7 kecamatan di 3 kabupaten yang berbeda. Kabupaten yang termasuk dalam destinasi KKN IAIN Tulungagung adalah Tulungagung, Blitar dan Trenggalek. Tidak hanya itu, beberapa mahasiswa terpilih untuk mengikuti program KKN Kebangsaan, KKN Internasional, dan KKN lokal. Fakta ini menunjukkan bahwa kualitas mahasiswa IAIN Tulungagung sudah diakui secara luas dan sejajar dengan kampus-kampus besar lain di Indonesia.

## **KKN Kebangsaan; Gorontalo**

Bersama kurang lebih 437 mahasiswa dari seluruh nusantara, 5 mahasiswa IAIN Tulungagung yang dipilih lewat seleksi ketat mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kebangsaan yang diselenggarakan di Provinsi Gorontalo. Para mahasiswa tersebut merupakan mahasiswa-mahasiswa terbaik dengan latar belakang keilmuan, suku bangsa dan budaya berbeda yang berasal dari 53 perguruan tinggi dari berbagai provinsi di Indonesia dan perguruan tinggi dari Gorontalo serta 2 perguruan tinggi dari luar negeri (Malaysia dan Jepang).

Kuliah Kerja Nyata Kebangsaan (KKN KEBANGSAAN) sendiri merupakan program Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Kemenristekdikti bekerjasama dengan Majelis Rektor Perguruan Tinggi Negeri Indonesia (MRPTNI). Tahun ini dilaksanakan pada tanggal 20 Juli hingga 23 Agustus 2017 di Kabupaten Bone Bolango, Gorontalo. Kegiatan ini dibuka secara resmi oleh Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Mohamad Nasir dalam acara yang dilaksanakan di ruang Auditorium Universitas Negeri Gorontalo (UNG), Gorontalo (20/7/2017). Tema yang diangkat adalah “Merajut tali kebangsaan melalui penerapan program konservasi lingkungan dalam mendukung kedaulatan pangan berbasis pemberdayaan”.

## **KKN Internasional; Thailand**

IAIN Tulungagung telah lama menjalin kerjasama dengan Badan Alumni dalam melaksanakan program kegiatan KKN PPL Terpadu di Thailand Selatan. Pun dengan tahun ini, 15 mahasiswa terpilih untuk

mengikuti program ini. Mereka akan mengabdikan sebagai selama kurang lebih 4 bulan di bagian selatan Thailand. Para mahasiswa yang terpilih mengikuti program ini akan mengajar di sekolahan sekaligus berbaur dengan masyarakat di kawasan tersebut.

Penyunting  
Khabibur Rohman



# DAFTAR ISI

Pengantar Editor.....	iii
Daftar Isi.....	vi
Pengantar Dosen.....	1
Kebudayaan di Desa Olohuwa.....	9
<b><i>Badiatun Muniroh</i></b>	
Sampaikanlah Walau Satu Ayat.....	15
<b><i>M. Kevin Nasrullah</i></b>	
Untuk Konservasi Lingkungan.....	19
<b><i>Nova Santoso</i></b>	
Tradisi Islam di Muara Bone.....	26
<b><i>Teguh Agung Pribadi</i></b>	
Khawatirku Terbalas Lunas.....	30
<b><i>Saiful Bahri Baharudin</i></b>	
Jeritan Semangat Narathiwat.....	33
<b><i>Ana Durrotul Hikmah</i></b>	
Nano-Nano KKN di Thailan.....	39
<b><i>Chusnatun Nihayah</i></b>	
Menjaga Identitas Islam.....	45
<b><i>Hani'atus Soraya</i></b>	

Lahirnya Kembali Ma'had Balo.....	52
<b><i>Defi Sa'adah</i></b>	
Reminisensi yang Tak Terlupakan.....	63
<b><i>Jadid Muanas</i></b>	
Pendidikan Bahasa Isyarat.....	72
<b><i>Latifatuz Zahro'</i></b>	
Budaya Indonesia Berkibar di Negeri Tetangga.....	79
<b><i>Naela Nur Azizah</i></b>	
Pendidikan di Thailand.....	84
<b><i>Siti Mar'atus Sholikhah</i></b>	

**MISWANTO**

**KERIPIK PEPAYA KERING  
(KPK)**

Dosen Pembimbing Lapangan

Pertama waktu pembukaan KKN di Kecamatan Bakung bersama tim LP2M berangkat dari kampus tercinta dan dalam perjalanan menuju kantor Kecamatan Bakung betul-betul merasakan pengalaman yang berbeda dalam perjalanannya. Pasalnya dalam perjalanan tersebut saya bersama tim LP2M melewati jalur yang sangat menantang untuk menuju kantor Kecamatan Bakung. Dalam perjalanan tersebut melewati jalur pegunungan yang medannya naik turun, tetapi terdapat hal yang menarik dalam perjalanan tersebut yaitu (1) kita dapat menikmati pemandangan indah nya gunung dan bukit yang sangat bagus dan elok, selain itu bukit tersebut juga dihiasi dengan tulisan dan beraneka ragam hiasan di sekitar bukit tersebut yang semakin menarik untuk di lihat, (2) setelah kita berada di atas bukit, berikutnya kita bisa melihat pemandangan kota Tulungagung tercinta dari atas bukit. Pemandangan yang sangat indah dapat kita saksikan dari atas bukit seperti kita

berada di atas awan.

Sesampai di sebuah pedesaan diatas gunung dengan cuaca yang cerah tetapi dengan udara yang sangat sejuk, yang semakin membuat perjalanan menuju kantor Kecamatan Bakung sangat menarik. Dalam beberapa waktu saya melihat sekitar kampung di desa tersebut, saya mendapati beberapa pemandangan hiasan-hiasan didepan rumah khas pedesaan yang membuat kagum. Dimana rumah-rumah tersebut masih sangat tradisional dan sangat alami, di mana warganya kebanyakan duduk-duduk di depan rumah sebelum berangkat ke ladang masing-masing.

Tetapi di sela-sela rumah-rumah yang masih tradisional tersebut terdapat beberapa rumah yang bagus dan juga beberapa rumah yang sangat megah. Sehingga timbullah pertanyaan dari beberapa kawan dalam rombongan tersebut yaitu “apa berbeda ya mata pencaharian pemilik rumah megah tersebut dengan penduduk-penduduk yang lain” dan setelah itu timbullah diskusi kecil-kecilan dalam perjalanan tersebut. Dari diskusi tersebut dapat disimpulkan bahwa (1) rata-rata penduduk di daerah tersebut pekerjaannya yaitu “manjing” dalam bahasa indonesia dapat diartikan buruh tani, selain sebagai buruh tani penduduk tersebut juga mengolah ladang sendiri-sendiri, (2) penduduk yang memiliki rumah megah rata-rata merupakan warga yang paska kerja dari luar negeri, sehingga dapat membangun rumah yang mewah diantara rumah-rumah yang tradisional, (3) pemilik-pemilik rumah megah selain dari luar negeri juga merupakan penduduk yang berprofesi sebagai

pengusaha/pedagang diantaranya pedagang tebu yang telah memiliki kendaraan-kendaraan pengangkut tebu seperti truck, pick up dan sejenisnya.

Kedua, setelah sampai di kantor Kecamatan Bakung pada waktu itu tepat pukul 08.30 wib kami disambut oleh beberapa pegawai kecamatan dengan sangat sangat hangat. Setelah kami turun dari mobil kami di persilahkan untuk masuk ke dalam ruang tamu kecamatan dengan disediakan beberapa hidangan makanan-makanan ringan dengan berbincang-bincang ringan. Dalam perbincangan tersebut dapat disimpulkan bahwa:

(1) bu Camat sangat menyambut baik dengan diadakannya kuliah kerja nyata di sekitar Kecamatan Bakung dengan harapan dapat membawa perubahan ke arah yang lebih baik kepada penduduk sekitar Kecamatan Bakung;

(2) menjelaskan beberapa keberhasilan-keberhasilan pelaksanaan kuliah kerja nyata IAIN Tulungagung beberapa tahun lalu yang dilaksanakan di Kecamatan Bakung, diantaranya keberhasilan mahasiswa IAIN Tulungagung membuat Posdaya masjid yang menciptakan warga untuk selalu memakmurkan masjid dan selalu menjaga kebersihan masjid serta menghidupkan kembali taman pendidikan al-Qur'an yang beberapa tahun terhenti;

(3) mendiskusikan beberapa keinginan bu camat dalam kuliah kerja nyata tahun ini diantaranya yaitu menciptakan warga yang sadar akan kebersihan, merubah pola pikir warga tentang pentingnya pendidikan sejak dini pada anak-anak dan yang tidak kalah penting dapat membantu warga untuk dapat

meningkatkan ekonominya dengan mengembangkan keterampilan-keterampilan yang telah dimiliki.

Setelah menunjukkan pukul 10.00 wib kami bersama bu camat dan jajarannya bergegas ke lapangan untuk melaksanakan pembukaan kuliah kerja nyata IAIN Tulungagung tahun 2017. Pada pembukaan tersebut bu Camat juga berpesan kepada para calon mahasiswa kuliah kerja nyata di sekitar Kecamatan Bakung (1) untuk selalu memperhatikan aturan dan etika yang ada di masyarakat Bakung; (2) dapat menjaga keamanan dan ketertiban di Kecamatan Bakung yang selama ini telah terjaga dengan baik; dan (3) dapat melaksanakan tugas dengan baik sebagai mahasiswa kuliah kerja nyata sesuai dengan pesan Rektor IAIN Tulungagung. Setelah pembukaan kuliah kerja nyata berakhir, acara berikutnya ramah tamah dengan muspika Bakung dan sekaligus undur diri.

Waktu menunjukkan pukul 12.30 WIB, saya dan tim LP2M menunaikan sholat dhuhur berjamaah di Masjid sekitar Kecamatan Bakung. Dan setelah itu, kami pun perjalanan menuju kampus IAIN Tulungagung. Dalam perjalanan pulang kami disuguhkan dengan pemandangan-pemandangan yang sangat indah, yaitu pada saat kendaraan kita berada di atas gunung sehingga kita melihat Tulungagung dari ketinggian dengan udara yang menyegarkan badan. Pada momen tersebut kitapun melakukan foto-foto dan selfie dengan latar belakang Kabupaten Tulungagung dari ketinggian. Dan pada pukul 15.00 kita sampai di kampus IAIN Tulungagung dengan badan yang cukup lelah karena beberapa kegiatan mulai pagi hari.

Pada sesion berikutnya saya sebagai dosen

pembimbing lapangan (DPL) di Desa Pulerejo Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar. Pada hari itu yaitu hari jum'at pukul 07.00 wib saya berangkat ke lokasi kuliah kerja nyata di Desa Pulerejo Kecamatan Bakung untk melakukan monitoring dan evaluasi atas pelaksanaan kuliah kerja nyata yang telah berjalan selama satu minggu ini. Dalam perjalanan tersebut hujan ringan-ringan yang membuat perjalanan semakin mengasyikkan. Dalam perjalanan menuju Desa Pulerejo saya mengambil jalan yang berbeda dengan jalur pada waktu pembukaan di kecamatan. Dimana jalur yang baru saya lalui ini merupakan jalan alternatif dan lebih cepat sampai ke Desa Pulerejo. Tetapi dalam perjalanan tersebut saya mendapati jalan yang sangat terjal dan serasa offroad, tetapi hal tersebut yang membuat menarik dalam perjalanan. Karena dalam perjalanan tersebut saya mendapati jalan yang di kelilingi hutan jati dan jalan tersebut sangat sepi yang membuat perasaan dag dig dug kuatir begal berkeliaran di daerah tersebut. Sampai akhirnya saya sampai di lokasi tempat tinggal mahasiswa kuliah kerja nyata IAIN Tulungagung.

Setelah sampai di tempat tinggal mahasiswa kuliah kerja nyata IAIN Tulungagung saya melakukan monitor dan evaluasi terhadap mahasiswa kuliah kerja nyata. Yang mana dalam monitor tersebut mahasiswa kuliah kerja nyata IAIN Tulungagung memaparkan beberapa hasil yang telah di capai selama itu, diantaranya (1) membuat program kerja yang disesuaikan dengan kondisi sekitar desa Pulerjo diantaranya posdaya masjid, pemberdayaan masyarakat, pendataan warga mampu dan tidak mampu dll; (2) budidaya pangan dan hasil panen warga Desa Pulerejo yaitu ketela, pepaya

dan jagung; dan (3) membuat perencanaan produksi hasil panen warga Desa Pulerejo.

Tidak terasa dalam diskusi tersebut telah memasuki waktu sholat dhuhur dan kamipun melaksanakan sholat dhuhur berjamaah. Setelah sholat dhuhur saya bersama mahasiswa kuliah kerja nyata IAIN Tulungagung melakukan survei di sekitar Desa Pulerejo Kecamatan Bakung untuk memastikan bahwa program kerja yang kami buat sesuai dengan kondisi dan keadaan Desa Pulerejo. Dalam survei tersebut ternyata kita masih banyak menemukan masalah-masalah yang harus di tangani segera oleh mahasiswa kuliah kerja nyata IAIN Tulungagung diantaranya masalah kebersihan, masalah tempat mandi umum dan penerangan lampunya. Sehingga berdasarkan survei yang telah dilakukan bersama mahasiswa kuliah kerja nyata IAIN Tulungagung membuat rancangan program berikutnya untuk dapat ditangani dalam dua minggu ke depan. Setelah melakukan survei waktu menunjukkan pukul 15.30 wib dan segera saya bergegas untuk kembali ke kampus biar tidak kemalaman, karena jalan yang sangat sepi dan melewati hutan belantara. Pada pukul 17.30 wib sampailah saya di kampus. Dan saya akan kembali ke Desa Pulerejo minggu berikutnya yaitu pada jumat depan.

Berikutnya adalah monitoring dan evaluasi yang kedua dengan jalan dan tantangan yang sama dengan monev yang pertama saya pun sampai ke Desa Pulerejo, tepatnya di tempat tinggal mahasiswa kuliah kerja nyata IAIN Tulungagung. Dan saya pun melakukan monitor dan evaluasi atas kegiatan yang telah di capai oleh mahasiswa kuliah kerja nyata IAIN

Tulungagung berdasarka target yang telah dirumuskan minggu sebelumnya. Program kerja yang telah dicapai oleh mahasiswa kuliah kerja nyata IAIN Tulungagung di Desa Pulerejo berdasarkan kunjungan sebelumnya adalah (1) telah terbentuk posdaya masjid, dengan beberapa program kegiatan yang ada di masjid diantaranya taman pendidikan Qur'an dan ngaji rutin oleh warga; (2) mahasiswa kuliah kerja nyata IAIN Tulungagung telah berperan aktif dalam melakukan pengabdian masyarakat sebagai guru TK dan SD, dan positifnya lagi warga dan guru sangat antusias dalam menerima mahasiswa kuliah kerja nyata IAIN Tulungagung; (3) mahasiswa kuliah kerja nyata IAIN Tulungagung telah mampu memproduksi keripik pepaya kering (KPK) dengan kemasan yang sangat menarik; (4) telah berhasil melakukan pendataan warga walaupun masih 40% dari keseluruhan warga; dan (5) melakukan pemetaan terhadap program kerja-program kerja yang belum terlaksana.

Berikutnya saya bersama mahasiswa menuju ke masjid untuk menunaikan sholat dhuhur berjamaah, setelah sholat dhuhur kami pun melakukan survei disekitar Desa Pulerejo untuk merancang program kerja berikutnya. Tetapi dalam monitoring kali ini saya bersama mahasiswa tidak menemukan masalah-masalah yang berarti, tetap dengan masalah-masalah sebelumnya yaitu masalah kebersihan, masalah tempat mandi umum dan penerangan lampunya. Dan ini menjadi program utama yang harus diselesaikan. Setelah melakukan survei waktu menunjukkan pukul 15.30 wib dan segera saya bergegas untuk kembali ke kampus biar tidak kemalaman, karena jalan yang sangat sepi dan melewati hutan belantara. Pada pukul

17.30 wib sampailah saya di kampus. Dan saya akan kembali ke Desa Pulerejo minggu berikutnya yaitu pada jumat depan.

# 1

Badiatun Muniroh

## **Kebudayaan di Desa Olohuwa**

Peserta KKN Kebangsaan 2017

**K**uliah Kerja Nyata (KKN) Kebangsaan merupakan kegiatan pengabdian atau sering juga disebut sebagai (Kuliah Kerja Nyata). KKN kebangsaan ini adalah perpaduan mahasiswa bangsa dan negara Republik Indonesia dari sabang sampai merauke yang mempunyai tekad dan cita-cita yang sama yaitu ingin memajukan bangsa serta menciptakan masyarakat yang memiliki SDM yang tinggi.

Ilohuwa? Sebuah kata yang memang sangat asing di telinga saya, setelah mendengar kata itu selanjutnya saya telusuri dan mencari tau ternyata ilohuuwa adalah nama sebuah desa yang akan saya tempati untuk KKNK 2017 dan di desa itulah saya akan mengabdikan serta memberdayakan masyarakat selama satu bulan lamanya.

Desa Ilohuwa adalah sebuah desa yang berada di Kec. Bone Kab. Bone Bolango Provinsi Gorontalo,

sebuah desa yang terpencil diapit oleh beberapa pegunungan serta dua sungai. Desa ilohuuwa adalah salah satu desa dari 60 desa lain yang dibuat spot KKN Kebangsaan tahun 2017.

Sejak awal masuk desa saya disugahi oleh sebuah panorama yang sangat indah alam yang masih asri, air sungai yang masih sangat jernih, bisa dikatakan memang desa ini tergolong desa yang berada di tengah hutan, masyarakatnya ramah-ramah kebanyakan tapi tidak semuanya.

Desa ini memang memiliki banyak sekali potensi dari kekayaan alam nya serta SDM nya hanya saja pengembangannya yang kurang dikarenakan desa ini sangat jauh dari akses internet, internet? jaringan saja sangat sulit hanya ada 1 atau 2 batang itupun kalau tempatnya dipindah maka jaringan nya akan menghilang.

Tidak hanya jaringan kebutuhan pokok pun sangat sedikit ketersediaannya di desa ini, jika ingin membeli kebutuhan pokok seperti makanan pokok (sembako, lauk pauk) ataupun untuk kebutuhan sehari-hari lainnya harus berjalan kurang lebih sepanjang 2 km. Karena pusatnya ada di kecamatan. Sesungguhnya sudah ada ojek dan beberapa warga memiliki kendaraan tetapi selain jauh medannya juga sulit untuk ditempuh.

Jika dari segi kekayaan alamnya desa ini memiliki sebuah kekayaan alam durian, yang biasanya oleh masyarakat sekitar disebut durian lokal ilohuuwa, durian ini sangat berbeda jauh dengan durian pada umumnya bentuknya yang lebih kecil dan teksturnya yang lembut akan tetapi jangan ditanya tentang rasa yang sangat manis, durian ini sudah sangat terkenal

dan hanya ada di desa ilohuuwa.

Selain itu Desa Ilohuuwa memiliki sebuah tempat wisata yang masih sangat alami yaitu Air Wisata Terjun Hulia. Kenapa di sebutkan Hulia, karena sumber air yang turun dan menciptakan air terjun tersebut adalah dari mata air gunung hulia, air terjun ini masih sangat alami dan memang masih sangat sedikit yang mengetahui keberadaan wisata tersebut. Dulunya air tejun ini dinamakan air terjun taludaa karna sebelumnya ilohuuwa adalah sebuah dusun dan ketika ada pemekaran wilayah jadilah Desa Ilohuuwa berdiri sendiri. karena air terjun tersebut berada di desa ilohuuwa jadi warga sekitar sepakat bahwa air terjun tersebut di beri nama Air Terjun Hulia Desa Ilohuuwa.

Air terjun tersebut adalah salah satu proyek KKNK 2017 Desa ilohuuwa, kita akan mengadakan konservasi lingkungan serta eksplorasi untuk air terjun tersebut. Karena ini proyek utama jadi hampir setiap hari kami harus observasi ke air terjun. Medan curam dan jarak tempuh 2 km menjadikan tantangan kepada kami para peserta KKNK untuk terus berjuang dalam memberdayakan lingkungan serta masyarakat.

Dengan adanya wisata air terjun hulia tersebut harusnya masyarakat sadar akan potensi alam yang dimiliki dan yang harus mereka jaga potensi tersebut dengan baik, akan tetapi masih banyak masyarakat yang jalan ke Arir terjun membuang sampah sembarangan entah itu putung rokok, bungkusnya ataupun bungkus jajanan lainnya.

Desa ini tergolong desa yang semua masyarakat nya beragama islam, akan tetapi motivasi untuk meramaikan masjidnya masih kurang, terlihat ketika

waktu sholat jama'ahnya hanya ada beberapa orang yang datang, padahal 1 desa ilohuuwa ini hanya ada 1 masjid.

Yang lebih miris lagi walaupun desa ini adalah desa islam akan tetapi banyak warga yang memelihara anjing, dan anjing-anjing tersebut dibiarkan berkeliaran kemana-mana, kencing di sembarang tempat, pernah satu kejadian saya sedang menjemur pakaian eh di tempat jemuran sudah banyak anjing, sedangkan tempat jemurnya hanya satu akhirnya saya jemur saja disitu. Siangnya saya lihat baju jemuran sudah pada jatuh aku berfikir 190x kalau tempat itu tadi adalah bekas anjing, alhasil besok nya dicuci kembali semua baju.

Sedikit cerita mengenai mirisnya islam di desa ini, selain anjing hewan-hewan di sini tidak dibuatkan kandang jadi di biarkan begitu saja ada yang jalan-jalan ke pekarangan, masjid jalan raya dan lagi buang kotorannya juga sembarangan, yang paling saya takutkan adalah ketika kita akan ibadah terus melewati itu semua adalah najisnya.

Memang warga di Desa Ilohuuwa sangat *welcome* dengan orang asing akan tetapi peradaban islamnya yang sangat disayangkan, kalau berbincang-bincang mengenai islam mereka faham tetapi pengaplikasiannya yang tidak di jalankan, seperti sholat dll, inilah yang sangat disayangkan tentang islam di Desa Ilohuuwa, mengenai kesadarannya akan najis ataupun ibadah mereka, sesungguhnya mereka sadar akan hal itu tetapi tidak dijalankan.

Selain itu para wanita di desa ini juga merokok, yang tua ataupun yang muda tidak memikirkannya

anak-anak, padahal banyak yang mempunyai momongan masih balita, memang kebudayaan yang seperti ini haruslah di tiadakan akan tetapi karena sudah lama melekat cara menghilangkannya harus dari hati kehati.

Tidak hanya wanita parahi-laki pun juga merokok padahal sudah sering diadakan sosialisasi mengenai perokok aktif ataupun pasif tetapi mereka masih saja menghiraukan mengenai itu. Sesungguhnya desa ini sangat unik dan potensinya sungguh luar biasa tetapi kembali lagi ke keadaan yang memang kesadaran dari masyarakatnya masih kurang dan kebudayaan yang masih mereka pelihara harusnya ditiadakan.

Ketika mengikuti KKNK dan masuk pertama kali ke Desa Ilohuwa yang paling saya sayangkan adalah perbedaan bahasa, saya sadar bahwa Indonesia itu berbeda-beda tetapi tetap satu jua yaitu Negara Republik Indonesia. Tetapi dengan bahasa maka komunikasi yang terjalin akan berjalan dengan baik.

Tidak dengan di sini cara mereka berbahasa masih menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa bundo bukan lagi bahasa gorontalo. Jadi kalau kita peserta KKNK mau mengajak bicara sedangkan mereka selalu menggunakan bahasa tersebut itu sangat menyulitkan, tanya terlebih dahulu kepada anak yang dari Gorontalo walau mereka juga tidak faham untuk yang bahasa bundo dan di desa ini sangat minim dengan bahasa pemersatu yaitu bahasa Indonesia.

Dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa apalagi orang tua pengetahuannya tentang bahasa Indonesia Masih kurang, dan itu sangat menghambat komunikasi antara kita (KKNK) dengan masyarakat. Memang sangat

disayangkan kalau desa yang seperti ini jika tidak di berdayakan potensi SDMnya, karena sesungguhnya mereka mampu akan tetapi aplikasinya dan untuk menggerakkan masyarakatnya Lumayan sulit.

Jika dari aturan ibunda (kepala desa) pengoperasiannya dan penataan desa nya sangat bagus sudah tersusun secara sistematis setelahnya kembali lagi ke masyarakatnya, tetapi jika dilihat-lihat masyarakat di sini sangat suka untuk dipimpin dan di arahkan, loyalitas nya juga besar tapi kadang mereka suka mengabaikan hal-hal yang kecil dan nantinya hal kecil tersebut akan menjadi besar.

Melihat kondisi desa yang masih seperti itu terutama keagamaannya kami berharap kedepannya akan menjadi lebih baik dengan cara masuknya pengetahuan tentang agama di desa ini serta pemberian pengajian-pengajian ataupun sosialisasi mengenai cara hidup sehat.[]

Saya lahir di Trenggalek Tanggal 13 Januari 1997 dan oleh kedua orang Tua saya diberi Nama Badi'atun Muniroh, sekarang saya adalah Mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri Tulungagung dengan mengambil jurusan PGMI (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah).

# 2

M. Kevin Nasrullah

## **Sampaikanlah Walau Satu Ayat**

Peserta KKN Kebangsaan 2017

**D**akwah merupakan suatu Kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah sesuai dengan garis aqidah, Syari'at, akhlak Islam. Peradaban selalu dikaitkan dengan kebudayaan. Islam merupakan suatu agama yang memiliki berbagai macam corak dan budaya hal itu disebabkan dari berbagai macam cara Islam masuk ke nusantara

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan kegiatan intrakulikuler perguruan tinggi yang memadukan dharmia pendidikan, penelitian, dan prngabdian kepada masyarakat, sekaligus dalam satu kegiatan. Kuliah Kerja Nyata Kebangsaan (KKN Kebangsaan) adalah Progam Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Kemenristekdikti bekerjasama dengan MRPTNI yang dilaksanakan setahun sekali secara bergantian oleh BKS-PTN diwilayah barat dan KPTN-KTI diwilayah timur, dengan melibatkan, semua perguruan tinggi negeri di tanah air, dan bahkan beberapa pergyuruan

tinggi swasta yang berminat dan memenuhi kriteria sebagaimana diatur dalam buku panduan operasional baku (POB) ini. Dengan demikian KKN Kebangsaan adalah menjadi program nasional Kementerian Riset , Teknologi, dan Pendidikan Tinggi yang dilaksanakan oleh Perguruan Tinggi untuk menumbuh kembangkan Rasa cinta tanah air, jiwa kebangsaan, dan patriotisme mahasiswa, dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Gorontalo dikenal sebagai Serambi Madinah dikarenakan banyaknya peninggalan sejarah keagamaan. Dilihat dari penyebaran agama Islam yang ada di Gorontalo melalui berbagai macam tradisi yang sangat kental dengan keislaman seperti contohnya pada tradisi masyarakat sekitar dalam peringatan hari hari besar Islam sangatlah meriah. Selain itu bangunan infrastruktur yang sangat memadai, proses pendidikan keagamaan juga terbilang maju, dan juga banyaknya antusias warga kota Gorontalo dalam belajar keagamaan. Akan tetapi hal ini terlihat hanya di kota saja, berbeda ketika sampai di desa dalam pendidikan keagamaan di sini sangatlah kurang sebab kurangnya faktor pendukung seperti sarana prasarana, buku dan kitab kitab tentang pendidikan keagamaan serta yang paling utama yaitu kurangnya tenaga kependidikan seperti ustad ustadzah yang mendidik dilembaga pendidikan di sekolah maupun di masjid desa setempat.

Kondisi keagamaan di pelosok desa seperti di desa Waluhu sangatlah memprihatinkan dikarenakan akses dalam perjalanan dari kota ke desa ini sangatlah jauh dan juga naik turun gunung, Masjid yang menjadi

pusat aktifitas keagamaan hanya terdapat satu saja di Desa ini, itupun kondisinya juga kurang terawat oleh penduduk sekitar . Hal yang sangat berbanding terbalik antara desa dan kota Gorontalo.

Masyarakat di pelosok desa ini juga masih kurang antusias dalam hal mempelajari agama. Kegiatan keagamaan di masjid di desa Waluhu sangat terbatas sesuai SDM masyarakat setempat contohnya seperti Sholat berjamaah lima waktu dan juga adanya TPQ, namun masih terkendala dengan tenaga kependidikan keagamaan (ustad). Selain itu santri yang ada di TPQ itu sangatlah sedikit walaupun sebenarnya anak anak yang ada di desa Waluhu ini banyak, hal itu disebabkan oleh kurangnya dukungan dari orang tua dalam mendidik agama ke pada anaknya. Jadi anak anak kebanyakan bermain dari pada belajar

Walaupun begitu masih ada juga sebagian minoritas penduduk desa waluhu yang masih peduli dengan perkembangan agama Islam di desa tersebut, seperti adanya tokoh agama sebagai pengurus masjid tersebut dan juga seorang ustadzah yang menyalurkan ilmu nya dengan ikhlas untuk mengajar ngaji di masjid tersebut. Selain itu di desa Waluhu terkadang juga ada suatu majelis ta'lim dari luar provinsi Gorontalo yang singgah di masjid ini, contohnya seperti adanya sekelompok majlis ta'lim yang selalu berkunjung dari masjid satu kemasjid lain selama tiga hari dalam kurun waktu 4-5 bulan sekali , mereka datang dengan sopan dan santun dalam menyebarkan dakwah Islam, bukan hanya di masjid saja mereka berdakwah , akan tetapi setiap sore setelah sholat berjamaah 'Ashar di masjid mereka juga bersilaturahmi ke rumah rumah warga-

tetapi jihad yang paling dibutuhkan dalam masyarakat saat ini yaitu dengan memberantas kebodohan contohnya mengadakan pengajian dan juga mengajar ngaji di masjid. Karena salah satu program pemerintah daerah sini yaitu pemberantasan buta huruf Hijaiyah. karena ini sangat dibutuhkan sebab tokoh keagamaan di sini hanya terbatas dan juga minat masyarakat dalam mempelajari agama juga kurang jika tidak ada dukungan dari seorang yang mengadakan kegiatan keagamaan di masjid desa Waluhu. Hal ini sejalan dengan tujuan kampus IAIN Tulungagung yaitu sebagai kampus peradaban dan dakwah.

Saya lahir di Tulungagung Tanggal 11 Juli 1996 dan oleh kedua orang Tua saya diberi Nama M. Kevin Nasrulloh, sekarang saya adalah Mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri Tulungagung dengan mengambil jurusan Perbankan Syariah.

# 3

Nova Santoso

## **Untuk Konservasi Lingkungan**

Peserta KKN Kebangsaan 2017

**K**uliah Kerja Nyata Kebangsaan adalah kegiatan memupuk dan memperkuat jiwa kebangsaan mahasiswa dan masyarakat umumnya. Dengan di delegasikan mahasiswa dari seluruh perguruan tinggi di Indonesia, berkumpul seluruh suku bangsa, seluruh keragaman budaya bangsa disatukan dengan Bhineka Tunggal Ika untuk berkarya nyata dalam bingkai Kuliah Kerja Nyata Kebangsaan (KKNK) tahun 2017.

“Merajut Tali Kebangsaan Melalui Penerapan Program Kedaulatan Pangan, Konservasi Lingkungan Berbasis Pemberdayaan” merupakan tema KKNK tahun 2017. Mahasiswa disebar ke berbagai wilayah di kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo untuk memajukan daerah dengan basis pemberdayaan. Tak kurang dari 60 desa berstatus tertinggal di kabupaten

warga di sekitar masjid. Dari situlah Agama Islam di desa Waluhu berkembang. Setiap hari setelah sholat lima waktu mereka selalu memberikan wawasan pengetahuan tentang agama Islam.

Walaupun pada awalnya masyarakat di sini kurang begitu bersemangat dalam beribadah akan tetapi ketika ada suatu majlis ta'lim singgah ke masjid, banyak juga masyarakat yang bersemangat ke masjid sehingga jamaah di masjid desa Waluhu ini bertambah ramai. Akan tetapi ketika majlis ta'lim tersebut pergi, semangat masyarakat di desa ini juga menurun. Intinya masyarakat di sini sebenarnya sangat membutuhkan pengetahuan tentang keagamaan akan tetapi kurangnya SDM membuat antusias warga dalam mencari ilmu menurun.

IAIN tulungagung merupakan kampus yang berlabelkan Islam yang dibawah naungan kementerian agama dan pertama kalinya IAIN Tulungagung ikut berpartisipasi dalam KKN kebangsaan, yang mayoritas diikuti oleh Perguruan tinggi umum, dalam KKN Kebangsaan tahun 2017 ini semua universitas bergabung menjadi satu dalam menjalankan program program pemerintah seperti pemberdayaan masyarakat. Dari program tersebut sangat menekankan kepada seluruh peserta KKN dalam terjun ke masyarakat. Maka dari itu IAIN Tulungagung sebagai kampus peradaban dan dakwah juga menerapkan prinsip dakwah dengan memperdayakan masyarakat Desa Waluhu dalam menyebarkan Islam.

Dalam berdakwah, Islam berprinsip Rohmatan Lil 'Alamin yaitu rahmat bagi seluruh alam, jadi dalam berdakwah tidak harus dengan berjihad perang akan

Bone Bolango siap maju bersama mahasiswa kerja nyata.

Desa Botutonu'o merupakan salah satu dari sekian banyak desa tertinggal yang menjadi lahan mahasiswa dalam kuliah kerja nyata kebangsaan 2017. Desa botutonu terletak di pesisir selatan provinsi Gorontalo, keindahan alamnya menawarkan eksotisme ciptaan Tuhan. Desa Botutonu'o juga merupakan desa wisata yang ramai di kunjungi wisatawan baik local maupun nasional. Namun sayangnya, kurangnya sentuhan pembangunan dari pemerintah membuat potensi desa menjadi sebuah PR bagi generasi muda untuk memajukan desa dengan potensi pariwisata yang amat indah ini.

Penduduk Desa Botutonu'o mayoritas beragama Islam. Di Desa ini tersedia tiga masjid untuk beribadah, namun hanya satu yang mengadakan Taman Baca Al Qur'an (TPA) Sehingga tingkat keaktifan masjid sangat kurang. Sedangkan untuk pendidikan di Desa Botutonu'o terdapat dua Sekolah Dasar. SDN Lima di dusun satu dan SDN sebelas di dusun empat. Untuk mencapai sekolah dasar didusun empat. Kami harus berjalan kaki sejauh empat kilo meter dengan medan terjal dan berbukit. Sedang siswa yang bersekolah di SDN sebelas terhitung dua puluh orang saja dari kelas satu sampai kelas enam. Merupakan perjuangan yang luar biasa bagi staf dan pengajarnya.

Di sector pertanian, masyarakat Desa Botutonu'o menggunakan sistim shifting cultivation atau perladangan berpindah-pindah. Wilayah perhutanan yang sangat luas dan penduduknya yang sedikit mendukung system perladangan ini dalam bercocok

tanam. Tanah yang ditanami apabila dirasa sudah tidak subur untuk ditanami dan ditinggalkan begitu saja tanpa pengolahan. Tentunya hal ini yang berdampak buruk kedepannya setelah lahan hutan dibabat habis untuk wilayah pertanian. Program konservasi merupakan program yang harus dilaksanakan warga Desa Botutonu'o untuk mengembalikan kondisi tanah agar dapat diolah kembali menjadi lahan untuk bercocok tanam.

Selain di tiga sector diatas, terbatasnya teknologi komunikasi yang ada di desa ini menjadi salah satu hal yang perlu perhatian khusus. Ditengah perkembangan kemajuan zaman ini masih terdapat wilayah yang tidak tersentuh teknologi komunikasi lebih khusus jaringan internet.

Masyarakat Desa Botutonu'o sangat antusias dengan adanya KKNK 2017. Setiap kegiatan, masyarakat dengan senang hati membantu dan menghadiri satu demi satu kegiatan yang kami lakukan. Tak hanya itu, di tiap akhir pekan, mahasiswa KKNK diajak mengunjungi setiap spot pariwisata di desa ini yang tak lain adalah desa wisata. Jadi sungguh luar biasa pengalaman dapat KKNK 2017 dan bekerjasama dengan masyarakat yang kini terasa menjadi keluarga kami di sini.

Dalam perencanaan kami, KKNK kebangsaan kami fokuskan pada tiga persoalan utama dan tiga persoalan tambahan. Kami ingin memberikan sentuhan dalam beberapa bidang utama yaitu pertanian, pariwisata dan teknologi. Kami sadar kalau kegiatan ini pasti akan memakan waktu yang sangat lama. Sedangkan kami berada Gorontalo hanya selama

satu bulan. Maka sangatlah pas apabila KKNK 2017 berbasis pemberdayaan. Dengan harapan setelah kami meninggalkan Gorontalo, semua kegiatan yang kami laksanakan dapat dilanjutkan oleh masyarakat sendiri di Gorontalo.

Dalam bidang pertanian kami berusaha memperbaiki unsur hara yang ada dalam tanah. Dengan memberikan tanaman Leguminase yang mampu memperbaiki tanah secara alami. Tanaman Leguminase memiliki bintil akar yang mampu mengikat nitrogen dan bekerjasama dengan bakteri rhizobium untuk menyediakan Nitrogen pada tanah bagi tanaman. Namun sayangnya kami sangat kesulitan memperoleh bibit tanaman ini karena di Gorontalo sendiri hanya terdapat dua tempat yang menyediakan yaitu di Kecamatan Suwawa dan di daerah Gandasari. Dari kedua tempat tersebut kami hanya memperoleh sedikit benih sehingga tidak dapat kami bagikan kepada masyarakat melainkan kami berikan kepada beberapa warga yang kami rasa mampu membudidaya tanaman ini. Tentunya kami berikan pelatihan pelatihan dalam perawatan sampai pembibitan kembali untuk diperbanyak jumlahnya.

Desa Botutonu'o adalah desa wisata yang sangat ramai dikunjungi wisatawan di akhir pekan. Namun jika kita mengunjungi akan terasa berbeda dengan pantai pantai lain. Hal ini karena kondisi pantai yang tidak memiliki spot-spot berupa taman bermain atau spot untuk berfoto. Kami mengajak pemuda, karang taruna dan masyarakat untuk berinovasi agar pantai Botutonu'o tidak ketinggalan dengan pantai pantai ternama di Gorontalo. Kami merencanakan

mengadakan taman-taman dan spot-spot berfoto di pantai dengan harapan dapat menambah minat wisatawan mengunjungi pantai Desa Botutonu'o. tentunya pasti akan berdampak pada pemasukan kas desa dan pendapatan masyarakat yang sebagian besar berpencaharian di sector pariwisata.

Desa Tertinggal masih menjadi status dari Desa Botutonu'o. teknologi yang belum terlalu masuk wilayah pedesaan membuat masyarakat kurang mengeksplor potensi desa yang jika kita serius menggarap dapat menjadi emas Desa Botutonu'o. kami menargetkan ada jaringan internet masuk Desa Botutonu'o dan membuat media media social di Internet untuk mempromosikan keindahan Alam Desa Botutonu'o.

Dalam program tambahan kami menitik beratkan pada bidang lingkungan hidup, pendidikan dan program kebangsaan. Lingkungan desa botutonu'o sangat panas dan gersang. Sehingga perlu adanya tanaman-tanaman penyejuk di sekitar rumah warga. Selain itu, lahan pekarangan dan pelataran yang kosong menjadi salah satu alasan kami membuat program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Kegiatan ini kami harapkan mampu menambah kesejukan di lingkungan penduduk serta menyediakan berbagai kebutuhan pangan masyarakat di Desa Botutonu'o. langkah ini kami awali dengan membangun rumah semai bersama warga selanjutnya untuk bercocok tanam benih untuk dibagikan ke seluruh warga Desa Botutonu'o. dalam kegiatan ini kami juga membagikan Benih tanaman pangan untuk dibudidayakan sendiri oleh masyarakat sehingga masyarakat berperan langsung dalam pembuatan Kawasan Rumah Pangan Lestari ini.

Selanjutnya kami mengadakan Rumah Belajar dengan Struktur Organisasi tetap yang dijalankan sendiri oleh warga desa. Rumah belajar ini memiliki 4 fokus yaitu pendidikan umum, pendidikan agama dan bimbingan konseling serta wawasan kebangsaan. Kegiatan ini selanjutnya murni dilaksanakan oleh pemuda desa tentunya yang memiliki pendidikan diatas rata rata warga Desa Botutonu'o.

Sesuai dengan tujuan KKNK sendiri, yakni merajut tali kebangsaan, dalam acara PHBN kami berusaha memberdayakan pemuda dan perangkat desa untuk membuat kegiatan meramaikan hari kemerdekaan Indonesia. Kegiatan seperti ini sudah sangat lama sekali tidak dilaksanakan di Desa Botutonu'o. tentunya dapat memudahkan semangat Nasionalisme bangsa jika kegiatan seperti ini dilupakan. Dengan momentum adanya KKNK 2017 kami mencoba menumbuhkan rasa kebangsaan dengan mengisi kegiatan kegiatan yang bermuatan positif bersama pemuda dan masyarakat desa. []

**Nova Santoso**, lahir di Lampung Timur, tanggal 18 Oktober 1996. Mahasiswa angkatan 2014 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. Aktif di Unit Kegiatan Mahasiswa Pramuka di kampus sebagai Sekretaris Dewan Racana. Semoga sedikit tulisan ini dapat menggambarkan kondisi Indonesia dengan kekayaan alam dan apa yang menjadi kewajiban kita semua sebagai warga Negara yang baik.

# 4

*Teguh Agung Pribadi*

## **Tradisi Islam di Muara Bone**

*Peserta KKN Kebangsaan 2017*

**I**slam merupakan agama yang mayoritas dipeluk oleh masyarakat Indonesia. Kebanyakan dari mereka mengolong-golongkan sendiri mengenai faham keagamaan melalui organisasi masyarakat berbasis islam. Sedikitnya ada dua organisasi besar yang berkembang diIndonesia, kita biasa menyebutnya NU dan Muhammadiyah. Kedua organisasi tumbuh pesat dipulau jawa khususnya, umunya diseluruh pelosok negeri. Dengan panutan kyai masing-masing organisasi ini juga memiliki sejarah yang mungkin sering kita pelajari dalam sekolah ataupun pondok pesantren.

Organisasi kedua ini merupakan kiblat peradaban budaya masyarakat Indonesia, dengan potensi seperti ini banyak diantara para pemimpin negeri ini mendekati

kepada para kyai untuk mendapatkan dukungan suara rakyat. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan para kyai merupakan magnet besar dalam pengumpulan suara. Dibidang syariat, kedua organisasi ini sering terjadi gesekan perbedaan pendapat, bukan kyainya saling berdebat melainkan jamaah di kalangan masyarakat awam yang meloporinya.

Desa Muara Bone merupakan perkampungan yang berada hampir perbatasan dengan Sulawesi utara, tepatnya di Kecamatan Bone, kabupaten Bone Bolango, provinsi Gorontalo. Akses menuju Desa Muara Bone sangat mudah dijamah dari kota gorontalo, tinggal kita menaiki anggkot biru maka kita akan sampai dengan sendirinya di Desa Muara Bone. Sepanjang perjalanan menuju desa kita akan dimanjakan dengan pemandangan birunya laut didampingi ombak yang menyejukkan hati, ditambah butiran pasir yang mengajak untuk singgah sebentar.

Desa ini termasuk desa yang baru dalam Kecamatan Bone, pemecahan yang dilakukan oleh bupati bone bolango penyebabnya. Masyarakat yang tinggal di desa ini sebagian besar multifungsi dalam pekerjaan. Karena bentuk desa yang diselimuti lahan pertanian dan dibarengi dengan potensi lautnya menjadi faktor utama. Sektor pertanian Desa Muara Bone merupakan penghasil terbesar cengkeh seKecamatan Bone, sedangkan potensi lautnya hasil tangkapan yang sering didapatkan yakni tuna sirip kuning. Pemasalahan klasik di sini adalah ketika hasil panen berlangsung mereka tidak mendapatkan keuntungan seratus persen dikarenakan sebelum masa panen kebanyakan dari mereka meminjam

modal untuk kelangsungan hidup mereka ditambah lagi dengan sumber daya manusia yang masih kurang.

Kondisi ekonomi di Desa ini memang seperti itu, namun ada kebiasaan yang menurut saya bisa ditiru. Jaulah sering mereka sebut, kegiatan rutin tiap malam kamis pelaksanaannya. Kegiatan mengunjungi dari rumah kerumah warga desa untuk mengajak melakukan ibadah dimasjid. Tidak ada paksaan dalam ajakan ini, hanya saling mengingatkan untuk bersama-sama melakukan peribadatan. Rasa kekeluargaan di Desa ini sangat kental, bagaimana tidak jika kita lihat tradisi diatas. Salah seorang warga desa yang jarang terlihat dimasjid mereka datang kerumah kemudian mengajak untuk beribadah bersama.

Tradisi keislaman yang jarang sekali saya melihat selama ini, rasa persaudaran dan kebersamaan dipupuk serta terjaga seutuhnya. Desa yang menurut saya kurang maju dalam hal perekonomian dan sumber daya alam namun jauh lebih berkesan dibanding yang selama ini saya amati. Pengamalan ajaran-ajaran agama yang saling mengajak warga dari pintu kepintu untuk beribadah merupakan tradisi keislaman sesungguhnya dan perlu diterapkan dilingkungan sekitar.

Terlepas dari itu semua, menurut saya pribadi menyimpulkan bahwa organisasi keislaman memang diperlukan untuk memperkuat ukhuwah islamiyah dan saling mendiskusikan permasalahan kekinian. Namun, yang terpenting dalam organisasi keislaman yang berkembang di Indonesia adalah penerapan ajaran-ajaran islam yang selama ini kita fahami tentunya tak lepas dari qur'an dan hadis sebagai pedoman.

Sebagaimana semboyan kenegaraan kita

berbeda-beda tetap satu, yang memiliki filosofi keanekaragaman budaya islam di Indonesia, tapi tetap bertujuan untuk senantiasa bertaqwa dan beribadah kepada Allah SWT. Sebagaimana contoh dari tradisi keislaman di Desa Muara Bone saya belajar bagaimana ajaran agama islam dilakukan sebagaimana mestinya.

□

**Teguh Agung Pribadi**, TTL Bangkalan, 26 mei 1996. Alamat Wisma jalagatra T18 batuporon kamal Madura. Kuliah di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Organisasi Resimen Mahasiswa IAIN Tulungagung. Email teguhagug@gmail.com.

# 5

Saiful Bahri Baharudin

## **Khawatirku Terbalas Lunas**

Peserta KKN Kebangsaan 2017

**D**alam kehidupan memang banyak sikap, sikap yang baik nan jelek. Sikap menurutku sesuatu yang datang secara tiba-tiba yang diiringi oleh masalah yang sering bermunculan dalam pikiran kita yang tak menentu. Tentunya sesaat waktu akan mulainya KKN (Kuliah Kerja Nyata) ini pikiranku langsung terusik akan permasalahan KKN yang akan terjadi. Dengan keberadaan khawatirku yang mengganggu pikiranku maka hati pun terasa tak tenang nan sulit untuk melakukan kegiatan sehari-hari.

Dengan berjalannya waktu nan mendekati hari bermulainya KKN, pemikiranku semakin terusik karena khawatirku yang semakin merajalela tuk menguasai bagian demi bagian dari pikiranku. Dengan kejadian permasalahan yang ku alami ini serentak ku ingat akan ucapan seseorang bahwa bahagia akan terhalang

dengan rasa khawatir. Kalau kita ingin menjadi orang yang bahagia maka percayalah kepada Allah SWT. Bukankah penyakit yang membuat kita bahagia itu adalah khawatir ? bukankah penyakit yang membuat kita bahagia itu adalah ragu ? resah ? galau ? gelisah ? sedih ? dan semua kalimat ini di istilahkan dengan satu kata “Hazzn”, “La tahzan Innallaha Ma’ana” jangan bersedih, Allah bersama kita. Jangan berputus asa Allah bersama kita. Kalau kita percaya kepada Allah dengan yakin yang mantap maka Allah yang akan mengenggam hati kita dan Allah yang akan memberikan rasa bahagia didalam hati kita. Maka siapa yang percaya kepada Allah maka Allah akan menjaga hati kita. Maka gak mungkin siapa saja yang datang kepada Allah, pulang dalam dengan keadaan kecewa.

Dengan kata-kata diatas perlahan pikiranku terasa tenang, dan waktu KKN dimulai pun ku tak terusik dengan pikiranku yang menghantui. Dan dengan berjalannya waktu pada kegiatan KKN pun tak terasa waktu pun cepat berlalu. Dan kegiatan demi kegiatan pun terlewati, dan tak segan-segan tuk menyatakan bahwa ku di sini, di tempat KKN ku ini aku nyaman. Nyaman dengan tempatnya, nyaman dengan warganya yang sangat ramah nan juga masih mempunyai jiwa gotong royong yang sangat tinggi serta kenyamanan bersama teman-teman yang unik. Uniknya ini terletak pada sifat-sifat teman-teman, ada yang cerewet, ada yang sering nangis, ada yang ceplas-ceplos dalam berkata, dan ada juga yang saat berbicara itu terasa lucu. Sehingga khawatirku yang dulu-dulu menyelimuti pikiran terbalaskan dengan lunas dengan bahagia ku dan rasa nyamanku di sini. []

**Saiful Bahri Baharudin**, TTL Trenggalek,  
06 Juni 1996. Alamat Trenggalek. Kuliah  
di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Agama Islam. Email  
Saifulbahbah@gmail.com.

# 6

Ana Durrotul Hikmah

## **Jeritan Semangat Narathiwat**

Peserta KKN Internasional

**M**adrasah Darul Qur'anil Karim merupakan salah satu sekolah Islam di Narathiwat yang terdiri atas jenjang pendidikan anuban 1, anuban 2, madrasah mutawasithah (setara SMP), dan madrasah tsanawiyah (setara SMA). Madrasah ini berada di daerah pegunungan beralamatkan di Belukasna - Tapoyok - Yingo - Narathiwat - Thailand Selatan. Terdapat Ma'had putra dan putri di madrasah ini. Pengasuh di sekolah ini bernama Babo Abdurrahman dan ketiga istrinya yaitu Mama, Umi Saweeyah Maimuni, dan Mami. Saya mengabdikan di sekolah ini sejak 18 Mei 2017 sampai dengan 30 September 2017. Keunggulan di sekolah ini adalah belajar Al-Qur'an termasuk madah wajib. Di sekolah ini mengajarkan ilmu agama dan ilmu akademik dengan perbandingan 50:50.

Program KKN yang sudah saya aplikasikan di

Ma'had Darul Qur'an ini antara lain:

Nasyid dan Sholawat hari Selasa setelah Isya'

Sudah terkenal kalau mendapat tempat di madrasah ini program yang pertama adalah nasyid. Ini adalah salah satu kelebihan santri yaitu nasyid, sebab dengan nasyid mereka akan semangat dan menjadi riang gembira. Nasyid dan sholawat di sini tanpa diiringi alat music. Inilah salah satu kegiatanku yang paling diminati banyak santri.

Dzikir dan Doa setiap sore setelah Ashar

Program ini mendapatkan dukungan yang sangat kuat dari Mo Cik, adik Babo. Karena untuk meningkatkan keimanan dan keistiqomahan pelajar dalam beribadah. Program ini paling sulit untuk mengumpulkan pelajar, karena masuk setiap hari sehingga bergilir pelajar yang masuk, dan tingkat kemalasan pelajar yang berbeda-beda.

Kebersihan Ma'had Selasa sore dan Jum'at pagi

Dalam melaksanakan program ini, saya dibantu para dewan pelajar, sehingga para pelajar bisa bergerak aktif. Tujuan program ini agar Ma'had Darul Qur'an tetap bersih, indah, dan nyaman.

#### *Conversation Arabic and English*

Program ini juga banyak diminati oleh para pelajar, sekaligus wadahku untuk mengamalkan ilmu dari Ma'had Al-Jami'ah IAIN TULUNGAGUNG tercinta. Tujuan dari program ini agar para pelajar mampu berbahasa Arab dan Inggris dengan lancar.

Kerajinan benang wol

Program ini adalah permintaan salah satu pelajar kelas 7 agar mereka bisa membuat suatu hiasan. Banyak

pelajar yang mengikuti program ini . Tujuan program ini adalah untuk meningkatkan kreativitas.

1. Tentunya terdapat kendala dalam melaksanakan program tersebut, akan tetapi saya menyiapkan langkah untuk mengatasinya, diantaranya:
2. Mengubah cara mengajar menjadi lebih fresh dan semangat dengan metode baru
3. Mengevaluasi kesalahan dan meneruskan perjuangan pelajar Indonesia yang mengajar di sini dahulu
4. Memperbanyak riyadhoh diri dhohir dan bathin

Budaya masyarakat Thailand pada umumnya hampir sama dengan Indonesia. Thailand Selatan belum merdeka. Sebenarnya mereka semua menjerit kesakitan, tapi mereka tetap semangat untuk menegakkan ajaran Islam. Banyak Ustadz di Madrasah ini yang belajar dari Mesir, Mekah, Syiria, dan Yordania. Tentunya mereka pun sudah mengetahui dan siap menerima resiko jika mereka memeluk agama Islam di bumi yang masih terjajah ini. Sudah banyak Ulama' yang terbunuh karena kerajaan tidak suka dengan ajran Islam. Iman-lah yang menguatkan hati mereka. Selama Islam masih terbentang di Narathiwat, mereka yakin Allah SWT akan memberi keselamatan bagi mereka. Memanglah banyak resiko untuk mengabdikan di wilayah ini, dibutuhkan iman yang kuat, semangat yang kokoh, ilmu pengetahuan yang luas, dan istiqomah untuk tetap menanamkan ssekaligus mengobarkan panji-panji Islam. Selama aku menginjakkan langkah kaki di Narathiwat sini, aku mendapatkan berita sudah terjadi sekitar 5 kali bom meledak. Ada diantaranya yang luka-luka dan bahkan meninggal. Anehnya anak-anak

kecil di sini sangat tidak takut dengan bom, karena mereka sudah sering mendengar suara dentuman itu.

Inilah perjuangan yang sesungguhnya. Berjuang di saat yang genting di negeri tetangga yang sampai saat ini belum merdeka. Masih sering terjadi penembakan pembunuhan terhadap orang yang tidak bersalah, fitnah, bahkan penganiayaan terhadap orang Islam yang menentang kerajaan demi menegakkan panji-panji Islam. Babo pernah berkata pada saat upacara rutin pagi sebelum masuk ruang belajar, yaitu tentang Babo mendirikan sekolah ini adalah amanah dari orang tua beliau. Orang tua Babo pada zaman itu adalah termasuk pejuang yang memikirkan keselamatan para pelajar agar tidak diambil oleh askar kerajaan. Oleh karena itulah sekolah ini dibangun. *Jihad fi sabilillah* untuk memberikan jalan kemudahan bagi anak-anak pelajar Narathiwat dalam memahami agama Islam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Seluruh warga Darul Qur'an tidak pernah menyerah dalam menyebarkan ajaran Islam.

Pada askar kerajaan datang untuk memberikan pengarahan tentang baris-berbaris dalam upacara pagi. Kami berfikir positif bahwa kedatangan mereka kemari adalah untuk berkunjung sekedar berbagi ilmu. Akan tetapi, 3 hari setelah hari itu, askar kembali datang di sekolah kami dengan tujuan yang berbeda yaitu mengambil salah satu pelajar Darul Qur'an dengan tuduhan pelajar itu sudah membuat masalah di 3 wilayah yaitu Narathiwat, Yala, dan Pattani. Serasa nafas berhenti ketika askar datang. Kamipun terkejut. Askar masuk asrama pria, mereka menginjak makanan pelajar yang sedang makan saat itu, dan mengambil

salah satu pelajar yang bernama Bak Arif. Akan tetapi mereka adalah askar Yala bukan Askar Narathiwat. Inilah yang mengganjal. Babo menangis. Tanpa terasa air mata kamipun menangis. Askar pernah berkata kalau mereka tidak akan mengambil budak pelajar di sekolah, tapi apa yang mereka lakukan sekarang membuktikan janji yang telah tak tertepati. Orang tua Bak Arif pun tak kuasa membendung air mata tatkala melihat anak tampan mereka terantai tangannya, dengan berpakaian koko putih, dan memakai sarung hitam. Kami yakin bahwa Allah SWT tidak akan membiarkan ini semua berjalan terlalu lama jika ada hambanya yang terfitnah dalam memperjuangkan Islam. Semua penghuni Darul Qur'an sudah mengenal Bak Arif sebagai pejuang Islam. Bak Arif mengenal salah seorang dari kerajaan dan dia menceritakan sesuatu tentang Islam, dan apa yang seharusnya dilakukan Umat Islam di bumi yang masih terjajah ini. Tanpa disadari, si lawan bicara Bak Arif ini berbeda sikap dan tidak searah dengannya, namun tetap nampak manis mukanya di depan Bak Arif. Akhirnya, si lawan bicara melaporkan hal ini terhadap anggota kerajaan dan fitnahpun tidak terelakkan. Beginilah singkat ceritanya dari salah satu pejuang muda yang duduk di Kelas II B ini. Babo menghimbau kepada seluruh keluarga besar Madrasah Darul Qur'an untuk melaksanakan beberapa amalan. Diantaranya adalah membaca Surah Yasiin bersama-sama setelah sholat maktubah selama 1 Minggu, Sholat Hajat berjama'ah, memperbanyak puasa sunnah untuk menjaga diri, dan menjaga ucapan serta perbuatan dengan siapapun, kapanpun, dan dimanapun kita berada.

Tak terasa waktu sudah berjalan 2,5 bulan dengan cepat. Sudah banyak kisah yang ku dapatkan baik suka maupun duka di Madrasah ini. Aku semakin menyadari bahwa kita tidak perlu takut bahkan jangan pernah mundur dalam mengamalkan ilmu dan menegakkan panji-panji Islam. Hatiku juga semakin terpanggil untuk tetap beristiqomah dalam mencari ilmu dan mengamalkannya walaupun hanya sedikit. Tetap berpegang pada janji Allah, bahwa Allah akan selalu memberikan pertolongan dan memudahkan urusan hamba-Nya yang berjihad dalam menegakkan agama Islam di sudut manapun. []

Saya lahir di Tulungagung 19 Pebruari 1995 dan oleh kedua orang Tua saya diberi Nama Ana Durrotul Hikmah, sekarang saya adalah Mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri Tulungagung dengan mengambil jurusan PBA (Pendidikan Bahasa Arab). Alamat Rt. 3 Rw. 1 Lingkungan 10 Ngunut Tulungagung..

# 7

Chusnatun Nihayah

## **Nano-Nano Kkn di Thailand**

Peserta KKN Internasional

**N**amaku Chusnatun Nihayah biasa dipanggil Chusna, jurusan PGMI dan salah satu dari dua puluh mahasiswa IAIN Tulungagung yang lolos dalam seleksi KKN-PPL di Thailand. KKN di Thailand adalah salah satu cita-citaku semenjak semester satu dulu. Setiap mengikuti seminar tentang Motivasi Keislaman semasa Madrasah Aliyah, motivator selalu berkata “*tulis apa yang kamu inginkan dengan bismillah di buku tulis, tulis semua yang ingin kamu capai*”. Semenjak saat itu, aku mulai menulis apa yang ingin aku capai, ada puluhan keinginan yang ingin aku capai termasuk KKN-PPL di Thailand ini. Singkat cerita, akupun lulus seleksi pada semester enam dan berangkat ke Thailand. *Alhamdulillah..*

Bagaimana rasanya KKN dan PPL di luar negeri? Tentu pertanyaan ini yang membuat semua

orang penasaran. KKN dan PPL di luar negeri itu rasanya... *nano-nano banget*. Harus sedih, senang, biasa saja, bangga, kecewa atau bagaimana? aku tidak tahu. Rasanya campur aduk. Aku diharuskan KKN-PPL kurang lebih 5 bulan, dari bulan Mei hingga September 2017. Tahukah kalian aku melewatkan hari besar apa saja? Aku harus melewatkan dua hari raya di sini, hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Ini kali pertamanya aku merayakan lebaran tidak dengan keluarga, bagaimana rasanya? *Sedih banget!*. Selain dua hari raya, aku juga akan melewatkan hari Pramuka dan hari Kemerdekaan. Sebagai anggota Pramuka IAIN Tulungagung dan Purna Paskibraka Kabupaten Trenggalek, melewatkan dua hari besar itu tanpa Indonesia rasanya juga sesuatu. Rasa senang juga aku rasakan ketika mengingat, Siapakah aku yang bisa-bisanya terbang dan menginjakkan kaki di negara Thailand ini? Mempelajari budaya orang Pattani dan mempelajari bahasa mereka? Sungguh rencana Allah yang sangat membahagiakan. *Amin..*

KKN-PPL Internasional di Thailand, *kok bisa?*. Ternyata beberapa kampus di Indonesia termasuk IAIN Tulungagung bekerjasama dengan salah satu organisasi di Pattani Thailand. Pattani adalah sebuah wilayah yang penduduknya mayoritas Islam, tetapi jika dipandang dari sudut pandang negara Thailand, tentu Pattani merupakan kaum minoritas Islam di pinggiran dekat dengan negara Malaysia. Aku di tempatkan di Pombing daerah Panarek, wilayah Pattani. Tepatnya di sekolah Watnatham Islamic School. Sekolah ini sekaligus pondok pesantren setara dengan MTs dan MA.

Karena termasuk dekat dengan Malaysia, masyarakat di wilayah ini menggunakan bahasa Melayu, tetapi Melayu yang sudah tercampur dengan bahasa Thailand, menjadi bahasa Melayu-Thai. Hal ini juga termasuk salah satu kesulitan bagi seluruh mahasiswa yang KKN-PPL di Pattani. Bahasa Melayu-Thai itu sulit, namun aku termasuk mahasiswa yang beruntung di tempatkan di sini. Karena ada sekolah yang hanya menggunakan Bahasa Thailand saja. Seperti apa bahasa Thailand? *Sawat di kha* = *Assalamualaikum*. Bahasa Thailand lebih sulit lagi, kalau teman-teman pernah menonton film Thailand, ya seperti itulah bahasanya. Aku pernah berbincang-bincang dengan beberapa siswi, tetapi tiba-tiba mereka berbicara dengan bahasa Thailand. Tindakan paling tepat yang harus aku lakukan saat itu adalah diam-mendengarkan.(hehehe) Meskipun bahasa Melayu-Thai sedikit mirip dengan bahasa Melayu Malaysia, tetapi tetap saja bahasa mereka sulit difahami. Di sini bahasa Melayu Malaysia tergolong bahasa asing. Tak jarang ketika aku berbicara dengan salah satu siswa, kami sering menggunakan bahasa tubuh, baik aku maupun siswa tersebut, guna memperlancar komunikasi.

Sekolah Watnatham di Pombing ini termasuk sekolah yang paling besar di Pattani. Lebih dari 2000 siswa bersekolah di sini dan mereka hanya boleh pulang satu bulan sekali. Di sekolah ini, aku ditugaskan sebagai guru Bahasa Melayu Malaysia. Lebih parahnya lagi, aku di tugasi mengajar anak-anak baru, artinya pengetahuan mereka masih nol terhadap bahasa Melayu. *Kebayangkan* susahnya? Mereka hanya tahu bahasa Melayu-Thai dan bahasa Thailand saja, sementara aku tidak faham bahasa Melayu-Thai dan

bahasa Thailand. Karena terkendala bahasa seperti ini, aku sering mengulangi 2 sampai 3 kali dalam menjelaskan materi kepada para siswa. Oleh sebab itu, sedikit demi sedikit aku belajar bahasa Melayu-Thai, agar tidak menjelaskan materi berulang-ulang kali. Alhasil aku sangat suka bahasa baru yang aku pelajari ini. Contoh sedikit bahasa Melayu-Thai seperti kata “makan” menjadi *make*, “minum” menjadi *make air*, sudah menjadi *dob*. Ketika berbicara “sudah makan” menjadi *make dob*. Sebenarnya susah, tapi gampang, jadi susah-susah gampang *gitu deh*.(hehehe)

Meskipun pendidikan Islam di sini kurang didukung oleh pemerintah Thailand yang mengakibatkan sistem pendidikannya kurang tertata, tetapi segala aturan yang diterapkan di sini benar-benar berdasarkan hukum Islam. Hal inilah yang membuatku heran dan kagum. Seperti halnya aturan tentang perempuan, semua siswi dilarang keluar sekolah dengan alasan apapun, kecuali memang di jemput keluarganya atau hal lain yang mendesak. Kemudian batasan antara laki-laki dan perempuan sangat jelas. Akupun jarang melihat siswa laki-laki di sini, karena mengajarpun semua siswaku adalah perempuan.

Kalau di Indonesia boleh bersalaman dengan gurunya baik laki-laki maupun perempuan karena alasan menghormati, kalau di sini bersalaman hanya untuk sesama jenis atau yang muhrim saja. Walaupun bertemu dengan Kepala Sekolahpun, kalau itu bukan muhrim, tetap tidak boleh bersalaman. Selain itu tata cara berpakaian mereka juga sangat berbeda dari Indonesia. Semua jilbab mereka menjulur sampai ke perut, tak jarang pula ada siswi yang memakai niqab

(cadar). Selain itu aturan tentang diwajibkannya sholat berjamaah lima waktu, ada sistem pengecekan nama di setiap sholat jamaah. Bagi siswa yang melanggar, mereka akan menerima hukuman.

Dengan cara apakah penerapan hukuman tersebut? Hukuman tersebut berbentuk pemukulan menggunakan rotan atau kayu sebesar jari telunjuk dan panjangnya satu meteran. Guru yang memukul akan menyebutkan bagian tubuh mana yang ingin di pukul. Ada yang pernah di pukul betisnya, punggungnya dan terakhir aku melihat dengan mata kepalaku sendiri, ada anak yang dipukul telapak tangannya karena membolos sekolah. Meskipun begitu, tidak ada satupun orang tua yang protes karena merasa anaknya *terdzolimi*. Ketika aku bertanya, mungkin hukuman yang lebih mendidik lainnya bisa diterapkan seperti diberi tugas tambahan, hafalan dan lain sebagainya. Tetapi salah satu guru menjawab bahwa kegiatan siswa di sini sudah banyak, dari mata pelajaran umum hingga agama, ditambah lagi ada kegiatan pondok pada malam hari. Selain itu tugas dari guru masing-masing juga banyak, jika di tambah tugas lagi percuma saja. Mereka tidak akan mengerjakan.

Di sekolah Watnatham ini, kegiatan laki-laki sedikit lebih bebas dari perempuan, dengan alasan karena di dalam diri perempuan banyak auratnya, termasuk suara. Maka dari itulah sekolah ini tidak pernah mengikutsertakan siswa perempuan untuk berlomba nasyid. Pihak sekolah selalu mengirim siswa laki-laki. Tambah lagi kegiatan ekstrakurikuler, seperti pramuka, drumband dan lain-lain. Hanya siswa laki-laki saja yang boleh mengikutinya.

Itulah sedikit cerita tentang KKN-PPLku di Watnatham Islamic School Pombing, Pattani Thailand. Bahasa, pendidikan dan budaya sekolah yang sangat berbeda dengan Indonesia harus aku hadapi. Terlebih lagi jauh dari keluarga selama 5 bulan. *Nano-nano bangetkan rasanya???* []

Chusnatun Nihayah, lahir di Trenggalek, Jawa Timur, pada 03 April 1995. Saat ini ia tercatat sebagai mahasiswa semester tujuh jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung. Aktif di beberapa organisasi, seperti Bhayangkara, Pramuka, Paskibra, Drumband, keagamaan, tari dan lain-lain. Sampai saat ini di IAIN Tulungagung, ia juga mengikuti beberapa organisasi yaitu Pramuka, Tim Edufair, Marching Band dan komunitas Tari kampus. Kritik dan saran silahkan kirim kritik dan saran ke : chusnanaya04@gmail.com .

# 8

Hani'atus Soraya

## **Menjaga Identitas Islam**

Peserta KKN Internasional

**D**ari Abdullah bin Amr radhiyallahu ta'ala 'anhu, bahwa Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda, *يَلْغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً* “Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat” (HR. Bukhari) Hadist itu yang menguatkan motivasi saya untuk mengikuti KKN-PPL Luar Negeri. Detik ini saya berada di Negara Gajah Putih untuk mengabdikan di wilayah Islam Thailand Selatan. Saya ditempatkan di sekolah Narawit Islamic School, Narathiwat. Bangunan yang berada di tengah kota membuat sekolah ini strategis untuk diakses. Sekolah ini disebut sekolah *ekbachon* (sekolah ahli), disebut sekolah ahli karena ada pelajaran agama dan ilmu pengetahuan. Sedangkan sekolah kebangsaan adalah sekolah yang khusus belajar ilmu pengetahuan, tentunya sekolah kebangsaan tidak ada kebijakan

Berbahasa Melayu.

Narawit Islamic School dikenal dengan sekolah “Pak Cu”. Pak Cu, memiliki nama asli Yusuf Syarif beliau adalah pemilik sekolah dan menjadi Babo saya selama di sini. Beliau adalah sosok inspiratif dan religious. Nama “Pak Cu” tidak asing lagi bagi masyarakat Islam di tiga wilayah ini (Narathiwat, Pattani, Yala). Empat puluh tahun yang lalu, beliau menjadi seorang penyiar radio. Ada yang ada berbeda dengan penyiar radio lainnya, sosok edukatif ini menjadi penyiar radio Melayu pertama kali di Thailand Selatan . Jasanya menjadi penyiar radio pertama kali menggunakan Bahasa Melayu membuat namanya selalu dikenang. Setiap siaran radio beliau mendeklarasikan namanya dengan sebutan “Pak Cu” sehingga sampai saat ini beliau dikenal dengan sebutan yang khas dengan Bahasa Melayu.

Demi memperjuangkan siaran dengan Bahasa Melayu tidak semudah membalikkan telapak tangan. Perjuangannya siaran setiap malam hari selama 30 Tahun lalu dilaluinya dengan penuh semangat dan dedikasi yang tinggi. Hasilnya, saat ini tempat beliau siaran diberi nama “Pak Cu” atas jasanya yang besar untuk menjaga identitas Islam pada masa itu. Selain itu, beliau sangat memperhatikan dunia pendidikan, untuk merealisasikan maka beliau mendirikan sebuah sekolahan Narawit Islamic school, meski begitu nama aslinya semua orang tetap menyebutnya sekolah Pak Cu. Meski usianya kini tak lagi muda, semangat dalam dirinya masih membara. Beberapa kali saya mempunyai kesempatan untuk bersua secara intensif dengan beliau. Mulai dari berbicara ringan tentang

masakan Indonesia karena beliau sering berkunjung ke Indonesia, hingga pertanyaan tentang motivasinya untuk siaran menggunakan Bahasa Melayu. Meskipun beliau menjawab dengan terbata-bata, sangat nampak semangat membaranya, “apabila saya tak buat, maka orang lain tak akan buat”. Dari jawaban singkat dan jelas itu, sontak bertanya pada diri saya, apa yang sudah saya perbuat?, sejak itu semangat saya untuk mengabdikan di sekolah Narawit Islamic School ini semakin kuat dan terbesit keinginan untuk meneruskan perjuangan “Ayah”, demikian saat ini saya memanggilnya.

Sekolah ini yang memberikan sejuta tantangan dan kejutan. Tantangan berkomunikasi dengan murid-murid yang sejak kecil diajarkan dan terbiasa berbahasa Syiam (Thai) tidak membuat saya gentar. Berbekal Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan sedikit kosa kata Thai saya terus maju untuk menyebarkan sedikit ilmu saya. Saya juga merasa sangat terbantu dengan Bahasa mereka karena mereka adalah orang Islam sehingga mereka bisa menggunakan Bahasa Melayu. Kehidupan sehari-hari mereka juga berbahasa Melayu akan tetapi kadar pemakaiannya jauh lebih sedikit dibanding Bahasa Syiam. Dari situ pula saya mulai memahami sedikit-sedikit Bahasa mereka, meskipun mereka menganggap Bahasa Melayu Indonesia susah dan terbalik-balik.

Setiap hari saya mencoba berinteraksi dengan mereka dengan pelafalan yang teramat pelan-pelan. Tidak jarang saya mengulang-ulang perkataan saya dan menjelaskan kembali sampai mereka memahami. Semenjak dua minggu saya berinteraksi

dengan mereka saya mulai memahami Bahasa Melayu kampung mereka, Bahasa mereka mempunyai gaya dan intonasi tersendiri, misalnya kita bilang “oh, yayaya” mereka mengatakan “hohoho” dengan intonasi tinggi. Selain gaya Bahasa dan intonasi mereka juga suka menyingkat perkataan misalnya, “sudah makan nasi?”, mereka bilang, “kesik dah?” , dan membalik kata “sudah mandi?” menjadi “mandi dah?”. Ternyata mereka belajar Bahasa itu secara otodidak yakni melalui keluarga masing-masing. Beruntung bagi mereka yang beragama Islam karena mereka mendapat didikan sejak kecil. Apabila Islam dalam keluarga mereka kental maka Bahasa Melayu mereka cukup bagus, namun jika tidak diimbangi dengan pendidikan agama dan Bahasa Melayu akan semakin terkikis, dan hilang identitas mereka, yakni Bahasa Melayu.

Pemerintah Thai melarang penggunaan Bahasa Melayu. Dasar pertama mereka menyatakan bahwa Bahasa resmi adalah Bahasa Thai dan agama Budha. Berarti identitas agama Budha adalah Bahasa Thai. Tulisan Thai mendominasi seluruh petunjuk yang ada di setiap sudut, sedangkan tulisan Melayu hanya digunakan sebagai terjemahan tulisan Thai. Menyanyikan Bahasa Melayu juga mendapat larangan keras, penjara pun menjadi ancaman bagi siapa yang menyanyikan. Hal itu tidak membuat mereka putus asa, seperti banyak jalan menuju rumah begitu pula mereka mencari ilmu demi masa depan yang cerah bagi diri dan negerinya.

Pendidikan mengubah semuanya, banyak dari mereka menuntut ilmu di Negara sebelah dimana mereka dapat berbahasa Melayu dengan bebas, misalnya di

Negara Indonesia dan Malaysia, tidak jarang pula dari mereka mengembara ke Negeri peradaban Islam yakni Saudi Arabia untuk memperkuat ilmu agama mereka. Beberapa dari orang tua mereka menghantar para generasi emasnya untuk menuntut ilmu di Negara itu dengan alasan kuat yakni agar identitas mereka tidak punah, baik dari segi Bahasa dan agama. Sekarang, dengan adanya kerjasama antara penggerak Islam dan beberapa kampus Indonesia membuat keinginan mereka semakin mudah.

Keberadaan saya di sini, sebenarnya untuk membantu mempertahankan identitas mereka dari segi Bahasa yang terpenting, dan tentunya dari segi religious. Sejak awal saya ingin menerapkan Bahasa Melayu-Indonesia dengan baik di Lingkungan sekolah ini, saya melihat potensi mereka yang banyak berbicara jadi sejak awal saya menjangarkan abjad dan melanjutkan dengan kosa kata salam. Beberapa bulan di sini, saya mencoba menerapkan sebuah program yang melatih kefasihan mereka berbahasa, yakni “salam adalah kebiasaan”, disitu saya dapat mengajarkan dua sisi sekaligus, yakni dengan mengucapkan “Assalamualaikum” berarti saya telah membiasakan untuk bertegur sapa dan menjaga ukhuwah antar sesama umat. Dari sisi Bahasa mereka saya wajibkan untuk mengucapkan Bahasa Melayu “selamat pagi/siang/sore”, sehingga mereka selalu mengingat ucapan itu dan menjadi kebiasaan setiap berjumpa saya dan teman.

Program itu tidak berjalan mulus begitu saja, pada kenyataannya mereka rajin menyapa saya, tetapi beberapa siswa menggunakan bahasa Thai, dan

mereka memberikan pengajaran kepada saya. Demi membujuk hati mereka saya berusaha belajar dan menggunakan Bahasa mereka dengan begitu mereka semakin termotivasi untuk belajar Bahasa Melayu, saya selalu memberi stimulant kepada mereka, saya saja bisa berbahasa Thai bagaimana dengan kamu ? , satu dua hari mereka menggunakan Bahasa Melayu sesuai dengan perkiraan saya, akan tetapi setelah libur mereka kembali lagi dengan Bahasa Thai mereka. Tapi saya tidak putus asa begitu saja, saya merubah strategi dengan berbalik menyapa mereka dulu dengan Bahasa Melayu, respon mereka sangat baik dengan membalas sapaan saya menggunakan bahasa Melayu. Efek itu membuat mereka mengalami banyak perubahan, dan beberapa bulan ini siswa-siswi Narawit menunjukkan perubahan yang sangat drastis.

Membuat itu lebih mudah dari pada menjaganya, begitu juga membuat mereka konsisten dalam berbahasa tidak begitu saja tercapai dalam waktu singkat, oleh karena itu sejak saat ini saya rajin membagikan “kartu Bahasa” setiap minggunya untuk setiap kelas agar mereka bisa menempelnya di dalam kelas dan membacanya setiap hari. “Kartu Bahasa” berisi kosa kata dalam Bahasa Melayu, Inggris, Arab dan Thailand. Tujuannya setelah saya pulang ke Indonesia mereka tetap bisa belajar dengan melihat tulisan di dinding kelas. Selain mudah diingat mereka juga akan terbiasa mengucapkan berbagai Bahasa itu, khususnya mereka akan menularkan ilmu yang mereka punyai kepada adek kelas selanjutnya. Konsistensi berbahasa mampu menjaga identitas Islam agar tidak musnah dan tak terpakai begitu saja. []

Nama lengkap saya **Hani' Atus Suroya**, awalnya saat berada di Indonesia semua memanggil Hani' setelah tinggal di Thailand banyak yang memanggil saya suroya. Saya lahir pada 02 maret 1996. Hingga saat ini saya menempuh S1 di IAIN Tulungagung. Saat proses study, saya mendapat kesempatan untuk pengabdian di Luar Negeri. Semoga setelah ini saya bisa melanjutkan S2 di Luar Negeri, agar mampu menambah kontribusi dalam bidang yang saya tekuni, mengajar. Salam edukasi dari Negeri Gajah Putih !

# 9

*Defi Sa'adah*

## **Lahirnya Kembali Ma'had Balo**

Peserta KKN Kebangsaan 2017

**C**obalah kembali kita tengok sedikit sejarah pada masa pemerintahan Dinasty ....., Ketika penaklukan kota Baghdad, Perpustakaan Agung Baitul Hikmah yang kaya dengan khazanah ilmu pengetahuan dimusnahkan oleh tentera Mongol. Diriwatikan Sungai Tigris bertukar warna menjadi hitam akibat banyaknya buku-buku yang dibakar dan dibuang. Sejarah membuktikan bahwa buku amatlah penting bagi kemajuan peradaban. Buku adalah sumber ilmu pengetahuan, sumber sejarah yang kaya akan khazanah dan pemikiran orang-orang dan pakar ilmu pengetahuan. Sedikit banyaknya masa depan seseorang dapat teramalkan dari buku-buku yang sering dibacanya.

Oleh sebab itulah, pembakaran buku menjadi salah satu instrumen utama terkuburnya pengaruh sebuah idealisme, corak pemikiran, ideologi, ataupun

budaya oleh rezim yang berkuasa. Buku sangat berkuasa dan berpengaruh sehinggakan Napoleon Bonaparte pernah berkata “Aku lebih takut dengan empat orang penulis daripada seribu senapang”. Begitulah pentingnya peranan buku bagi kehidupan. Sebuah buku dapat merubah cara pandang seseorang, menggugah hati dan pikiran yang terlelap dalam kelamnya kebodohan. Bahkan satu kutipannya saja mampu menginspirasi banyak orang, yang kemudian dapat terlepas dari jerat-jerat ketidak berdayaan. Itulah sebabnya, seorang penulis jauh lebih banyak memberikan pengaruh bahkan mengendalikan pemikiran masyarakat melebihi seorang raja atau ratu yang diktator.

Pentingnya budaya membaca mula-mula telah dijelaskan terdapat dalam Al-Qur’an surat Al-Alaq ayat 3-4

*“Bacalah, dan Tuhan-mulah Yang Maha Mulia.”*

Perintah untuk gemar membaca datang langsung oleh Allah SWT. tentunya hal ini membuat kegiatan membaca menjadi sangat utama bagi manusia. Allah akan memuliakan manusia yang gemar membaca, tentunya dengan menyebut asma Allah Yang Maha Mulia. Hal ini tentunya telah mengangkat martabat buku ke tempat yang tinggi dalam sejarah manusia, sehingga urgensi buku semakin diakui.

Namun pada kenyataannya kala ini banyak orang memandang buku hanya dengan sebelah mata. Buku dianggap tidak menarik lagi, bahkan dianggap membosankan. Budaya membaca sudah tidak lagi menjadi hobi. Tak sepatutnya kita menyalahkan siapa-

siapa. Sebab banyak hal di dunia ini yang tidak hanya membawa satu faktor. Suatu hal yang dipandang negatif dan sering dipermasalahakan, bisa saja menjadi faktor utama penentu sebuah keberhasilan. Semua itu sepatutnya dikembalikan pada cara pandang dari masing-masing orang.

Era globalisasi, westernisasi, modernisasi, dan beberapa istilah lainnya, sering dituding-tuding sebagai akar dari permasalahan sosial, budaya, bahkan ekonomi. Begitupun eksistensi buku dan kritisnya minat serta budaya membaca. Perkembangan teknologi dan informasi nyatanya tidak hanya memberi dampak positif bagi peradaban. Beberapa fasilitas penunjang seperti internet yang mudah diakses ke dimana saja dan kapan saja, getget yang super canggih, ponsel genggam yang praktis dibawa kemana saja, dan fasilitas lainnya ternyata juga membawa dampak negatif, salah satunya terhadap eksistensi buku dan kritisnya minat serta budaya membaca masyarakat, khususnya remaja.

Sungguh disayangkan, usia remaja yang merupakan usia produktif justru dihabiskan dengan bersenang-senang dalam uforia di dunia maya maupun nyata. Mereka lebih terbiasa dengan budaya serba praktis dan gratis. Faktanya, remaja saat ini lebih senang untuk membaca gosip selebrita di getget daripada membaca buku di perpustakaan. Apabila mendapatkan tugas dari sekolah pun, mereka lebih senang googling daripada mencari dalam buku. Hanya perlu searching - copy - paste- tugas selesai. Mereka lebih suka menabung untuk paket internet daripada membeli buku. Peristiwa ini sungguh disayangkan.

Ternyata kondisi serupa tidak hanya ada di negeriku Indonesia tercinta. Rasa miris mengiris hati menyayat ulu simpati ketika sampai di sebuah kampung kecil di negeri saudara ini, South Thailand. Sebuah pengalaman yang luar biasa karena saya telah diberikan kesempatan untuk menjadi salah satu duta mahasiswa sekaligus merasakan KKN-PPL di negeri Gajah Putih itu. Kebetulan saya ditempatkan kampung Balo, sebuah kampung kecil di provinsi Yala, South Thailand.

Kondisi awal yang saya temui saat saya mengajar di Maahad Islamiah School, adalah faktanya sebagian besar siswa sekolah itu mengalami kesulitan untuk menuliskan pendapat atau buah pikiran mereka menggunakan bahasa Melayu. Mereka rata-rata memiliki perbendaharaan kata yang minim sekali, bahkan banyak kata-kata dan tulisan yang salah, banyak yang belum dapat membedakan huruf “b” dengan “d”, huruf “p” dengan “q”, dan lain sebagainya. Bahkan ada diantara mereka yang masih terbata-bata dalam membaca tulisan melayu. Kebetulan di sekolah itu memang saya mengajar di bidang bahasa dan sastra melayu. Sehingga saya tahu bagaimana kemampuan mereka dalam berbahasa Melayu. Dari enam kelas yang saya ajar, banyak diantara mereka yang malas dalam belajar dan minimnya minat baca dari mereka. Hal itu sungguh disayangkan.

Di Thailand bahasa Melayu menjadi ciri khas umat muslim Thailand. Sebab itu, penggunaan bahasa Melayu terus dikembangkan, bahkan dimasukkan dalam kurikulum pelajaran agama Islam di semua tingkatan sekolah agama. Bagi tiga wilayah di

Thailand selatan yaitu Yala, Narathiwat dan Pattani, menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa daerah mereka. Namun penggunaan bahasa Melayu di tiga wilayah tersebut, kini telah terkontaminasi oleh bahasa Siam. Sehingga saat ini di ketiga wilayah tersebut berupaya untuk mengembalikan bahasa Melayu asli sebagai bahasa daerah mereka. Salah satu upaya mereka adalah dengan program pertukaran pelajar dan mendatangkan pengajar dari Indonesia.

Untuk mewujudkan misi tersebut yang dapat saya lakukan adalah salah satunya mula-mula dengan meningkatkan minat baca para siswa. Melalui hal tersebut, diharapkan siswa akan lebih kaya akan perbendaharaan kata, lebih mudah dalam menyampaikan pikiran mereka melalui ucapan maupun tulisan, hingga dapat meningkatkan produktivitas mereka di bidang bahasa dan sastra Melayu.

Masalah baru timbul saat saya tahu bahwa tidak ada perpustakaan di sekolah tempat saya mengajar. Hal tersebut begitu disayangkan, sebab perpustakaan termasuk dalam fasilitas vital di setiap lembaga pendidikan. Buku adalah sumber ilmu pengetahuan, sedangkan perpustakaan sering disebut sebagai jantung dari sebuah lembaga pendidikan.

Menurut penjelasan beberapa guru disana awalnya perpustakaan Maahad Islamiah School berada di bangunan yang sekarang dijadikan kelas SMP (Science Mathematics Program). Sehingga sampai sekarang perpustakaan di sekolah swasta tersebut belum mendapatkan ruangan baru. Saya pun mencoba untuk bertanya kepada beberapa siswa untuk mendapatkan informasi tambahan. Menurut penjelasan beberapa

siswa, sebenarnya dulu koleksi buku perpustakaan sudah cukup banyak dan memadai. Namun beberapa tahun terakhir, jumlah buku semakin menipis lantaran banyak siswa yang enggan untuk mengembalikan buku pinjaman. Bahkan ada buku yang hilang lantaran dipinjam siswa dan terselip entah dimana. Jumlah koleksi buku di perpustakaan tersebut dari dulu sangat sedikit mengalami penambahan, akibatnya koleksi buku pun dari tahun ke tahun tetap itu-itu saja. Melalui peristiwa tersebut saya pun terbukalah sedikit tabir rahasia dari kurangnya minat baca siswa disana serta kritisnya kemampuan seni berbahasa dan sastra melayu.

Saya pun kemudian meminta tanggapan beberapa siswa terhadap hilangnya fasilitas vital tersebut. Ternyata sungguh diluar dugaan, siswa banyak yang menyanggah hal tersebut. Para siswa di sini berharap supaya jantung dari pendidikan tersebut segera diadakan kembali. Mereka banyak yang ingin kembali membaca dan meminjam buku. Disamping itu, menurut pengamatan saya banyak siswa di sini yang memiliki minat dan potensi di bidang seni berbahasa dan sastra. Terbukti saat beberapa siswa datang kepada saya dan meminta pendapat mengenai tugas karangannya. Menurut saya, karangan mereka sudah cukup bagus dan berisi. Mereka cukup imajinatif dan kreatif dalam menentukan tema dan isi dari tulisan mereka. Hanya saja mereka memiliki kesulitan dalam menuangkannya dalam tulisan dengan kata-kata yang benar. ada beberapa bahasa dan tulisan yang masih menggunakan ejaan dan bahasa siam yang kadang membuat saya kurang paham.

Hal ini membuktikan bahwa sebenarnya siswa-siswa Maahad Balo ini memiliki bakat dalam kemampuan berbahasa Melayu. Hanya saja fasilitas di sini yang kurang dimaksimalkan. Seperti halnya papan mading (majalah dinding). Saya menemui banyak papan mading yang tidak digunakan lagi. Hal ini tentunya sangat disayangkan. Padahal selain daripada seni dalam berbahasa dan sastra, di Maahad Balo ini banyak terdapat bibit-bibit seniman bidang seni rupa.

Berangkat dari sini, maka yang harus dilakukan untuk mengatasi permasalahan ini adalah mula-mula kita tumbuhkan kembali fasilitas vital yang sempat menghilang. Menyampaikan usulan terhadap Po'o atau kepala sekolah dan meminta dukungan serta pendapat dari para guru. Untuk masalah ruangan, kita bisa menggunakan kelas kosong yang tidak digunakan. Kebetulan ada ruangan yang tidak digunakan. Kemudian untuk rak buku, sementara kita bisa menggunakan rak buku yang dulu.

Sementara untuk mengatasi masalah keterbatasan koleksi buku, maka kita bisa meminta masing-masing kelas untuk menyumbangkan 5 buku, dan untuk masing-masing siswa pada tahun akhir diminta untuk menyumbangkan 1 judul buku sebagai amal jariyah mereka. Selain itu, kita bisa juga meminta donasi dapat berbentuk buku maupun maupun uang dari pihak alumni. Sebab saya melihat banyak alumni yang melanjutkan studi di luar negeri. Sehingga mereka dapat menyumbangkan buku dari tempat mereka belajar. Kemudian untuk mengatasi permasalahan ketertiban peminjaman, kita harus

menuliskan peraturan dan tata cara peminjaman buku dengan sangat jelas. Selanjutnya, sistem pengelolaan perpustakaan yang cocok diterapkan di sekolah swasta ini adalah sistem manual, yaitu pengelolaan administrasi perpustakaan yang serba manual, mulai dari pencatatan, peminjaman dan pengembalian dan pendataan koleksi dilakukan secara manual.

Kemudian untuk sistem peminjaman kita bisa membuat kartu peminjaman, dimana dalam kartu tersebut terdapat foto dan identitas siswa, kolom nama buku yang dipinjam, tanggal peminjaman dan tanggal kembali serta tanda tangan petugas. Jadi, selama siswa meminjam buku, maka kartu tersebut harus dikumpulkan ke petugas. Untuk siswa yang meminjam melebihi batas waktu peminjaman, dapat diberikan sanksi yang tegas, berupa denda per hari keterlambatan, dimana nanti uangnya dapat dimasukkan kas perpustakaan. Untuk pengelola perpustakaan hal ini masih akan dibentuk piket oleh pihak sekolah. Dengan demikian semoga dibentuknya perpustakaan kecil tersebut dapat memberikan banyak manfaat bagi masyarakat sekolah pada umumnya.

Sementara itu, untuk memaksimalkan fasilitas sekolah berupa majalah dinding, maka saya menghimbau kelas-kelas yang saya ajar untuk membuat karya seni sastra, yang saya berikan berupa tugas. Kemudian untuk beberapa karya terbaik akan dipasang di mading. Selain itu saya juga menghimbau guru-guru untuk memberikan apresiasi terhadap karya siswa-siswinya dengan memastangkannya pada majalah dinding yang tersedia. Selain itu, saya juga berencana untuk mengadakan lomba mading untuk

semua kelas. Penilaian dapat berupa isi, hiasan, dan kreatifitas. Semoga saya masih diberikan kesempatan untuk menerapkannya.

Sebagian besar penduduk di kampung Balo bermata pencaharian sebagai pencerah getah karet, termasuk para wanitanya. Kemudian timbul pertanyaan, apakah kegiatan wanita-wanita Balo saat tidak lagi menoreh getah?. Salah seorang guru pun menjawab bahwa mereka sebagian ada yang menjaga kedai, menjadi distributor, bertani, dan lain. Sebagainya. Begitu pula dengan seorang dengan profesi guru, apabila tidak mengajar, apa yang mereka kerjakan?. Sepatutnya masyarakat Balo memiliki kegiatan cadangan yang bermanfaat dan bernilai jual. Sebuah solusi justru muncul tanpa disengaja. Ketika ada seorang siswa datang ke kamar saya dan melihat Bros flanel sulam saya. Mereka tertarik untuk belajar sulam.

Pada akhirnya saya pun mengadakan pembelajaran membuat Bros flanel sulam pada siswa. Istimewanya, penerapan teknik sulam pada kain flanel ini tidak hanya dapat diterapkan pada brosur, tetapi juga pada benda-benda terapan lainnya seperti baju, jilbab, tempat tisu, taplak meja dan lain-lain. Melalui seni menyulam ini Insyaallah bisa menjadi solusi untuk mengisi waktu luang para wanita, khususnya remaja dan para guruyang mengajar di Balo sehingga lebih bermanfaat dan bernilai produktif. Selain itu, diharapkan setelah para siswaini lulus nanti mereka juga memiliki bekal keterampilan yang dapat dikembangkan lagi menjadi peluang usaha dan bisnis. Sistem pembinaan dilaksanakan pada hari Minggu siang, dengan sasaran para siswa yang sudah tidak lagi ada kelas akademik,

dan para guru agama. Sebab mereka memiliki waktu luang pada saat itu. Diharapkan kegiatan ini akan terus berkembang, hingga dapat dipasarkan sebagai cinderamata khas Balo. Untuk biaya pembelian alat dan bahan, praktikalnya diambil dari iuran pribadi siswa. Baru ketika ternyata banyak yang ingin serius menekuni dan mengembangkan bidang ini, maka dapat meminta bantuan dari sekolah dan beberapa kedai besar di sekitar Balo dan Raman.

Rasacinta mereka terhadap Indonesia dan produk-produknya, salah satunya batik membuat saya ingin untuk mengenalkan budaya ini kepada mereka. Bermula dari pengalaman praktik membuat batik di sebuah sanggar batik di Blitar, saya hendak mengajarkan mereka untuk membuat batik jumput. Batik jumput adalah sejenis batik ikat celup yang mula-mula dibawa oleh orang India ke Nusantara. Sbnarnya di Thailand juga ada batik dengan jenis ini. Namun memiliki ciri khas, Corak dan warna yang berbeda. Mereka menggunakan pewarna alami dari bunga biru, sedangkan kainnya menggunakan kain sutera. Batik tersebut dikembangkan di Thailand sebelah Utara. Sehingga, di Thailand selatan, saya akan mengenalkan batik Indonesia yang memiliki Corak dan warna sesuai dengan bangsa Melayu.

Sasaran yang saya bina untuk membuat batik adalah para siswa yang tertarik untuk belajar dan beberapa guru yang juga ingin belajar, dimana setiap peserta yang ingin belajar hendaknya mendaftarkan diri terlebih dahulu. Hal ini bertujuan supaya ada persiapan untuk penyediaan alat dan bahan untuk membuat batik. Sebenarnya saya sudah membawa beberapa bahan

dari Indonesia, namun misalkan yang ingin ikut ternyata lebih banyak lagi, maka kita perlu mencari bahan-bahannya lagi. Cara pembuatan batik yang mudah dan sederhana, fleksibel dikerjakan di waktu-waktu luang ditambah alat dan bahan yang tergolong sederhana dan mudah dicari, menjadikan kegiatan ini sebagai sumbangan alternatif kegiatan yang Insyaallah bermanfaat []

Saya lahir di Trenggalek Tanggal 13 Januari 1997 dan oleh kedua orang Tua saya diberi Nama Defi Sa'adah, sekarang saya adalah Mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri Tulungagung dengan mengambil jurusan PAI (Pendidikan Agama Islam).

# 10

*Jadid Muanas*

## **Reminisensi yang Tak Terlupakan**

*Peserta KKN Internasional*

**T**erpilih menjadi bagian dari international students internship menjadi suatu prestise tersendiri. Setelah melewati beberapa tahapan, puji syukur kepada Tuhan, aku dinyatakan lolos seleksi untuk mengikuti magang di wilayah Thailand Selatan. Eakkapapasawanich Islamic School yang berlokasi di Krabi bersaksi atas pengabdianku selama di Thailand. Sekolah ini memang benar-benar anyar dalam memorikuku. Seperti prediksiku di awal, mengajar di lingkungan, budaya dan bahasa yang baru pasti akan dihadapkan dengan delik yang sangat kompleks.

Kurang lebih dua bulan lamanya, aku berbaur dengan dunia pendidikan di selatan Thailand. Tak

sedikit juga problem perihal pendidikan yang aku jumpai baik segi regulasi maupun teknis. Masalah yang paling menyentuh hatiku tatkala pendekatan otoritarianisme, diktatorisme, atau dispotisme begitu melekat di tubuh orang yang lebih kuat. Concern ini berujung kepada preferensi approach yang aku aplikasikan. Masalah-masalah kebandelan peserta didik, kucoba selesaikan dengan pendekatan heart by heart. Ekspektasi besarku agar apa yang aku lakukan menjadi refleksi para pemangku kebijakan.

Bulan Juli patut menjadi preseden yang harus dimemorikan. Pasalnya, kegiatan yang selama aku datang di Thailand hanya berkutat dalam dunia pendidikan, kali ini diamanahi tugas yang benar-benar di luar fokus studiku. Prince of Songkhla University (PSU) sebagai kampus ternama di Thailand bahkan level internasional mempunyai hajat yang besar, yaitu World HAPEX (Halal Product Exhibition) atau pameran produk halal tingkat internasional. Indonesia yang sebagai pemasok produk halal terbesar di dunia telah beberapa kali mengikuti acara tersebut. Melalui Fungsi Ekonomi Konsulat Republik Indonesia (KRI), saya ditugaskan untuk menganalisis lapangan terkhusus mendalami apa itu itu World Hapex, dan memantau kinerja exhibitor Indonesia.

### ***World HAPEX***

Dewasa ini, produk dan pelayanan halal sangat diminati oleh pengusaha-pengusaha. Hal tersebut tidak lepas karena populasi umat muslim telah menyebar secara integral, ada sekitar 2.200 umat muslim di setiap 150 negara di dunia. Di Thailand, lebih dari 80 % orang yang tinggal di wilayah Thailand Selatan

memeluk agama Islam, dan ada lebih dari 400 pengusaha yang menyediakan produk dan jasa halal. Selain itu, kerjasama Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle (IMT-GT) berhasil memainkan peran penting dalam menyediakan produk dan jasa halal.

Prince of Songkhka University (PSU) yang juga sering dilabeli halal institute memanfaatkan peluang atas merebaknya produk halal di setiap negara. Badan eksekutif universitas tersebut menyadari bahwa produk dan jasa halal merupakan bisnis yang sangat cocok untuk di terapkan dalam lingkungan ini. Oleh sebab itu, ia mengorganisasikan World Halal Exhibition (World HAPEX) untuk mempromosikan dan mengembangkan produk dan jasa halal tingkat regional ke tingkat global.

Adapun tujuan dari World HAPEX adalah mengembangkan Provinsi Thailand Selatan menjadi basis penyedia produk dan jasa halal di tingkat nasional dan internasional; mendorong para pengusahaproduk dan jasa halal di wilayah Thailand selatan; memasyarakatkan dan menciptakan peluang dalam menyebarluaskan produk dan jasa halal baik untuk orang muslim maupun non muslim; menstimulasi kreatifitas kerja dan penyebarluasan bisnis yang sesuai dengan budaya di Thailand Selatan; membangun kerjasama dengan Muslim di negara lain; menciptakan kordinasi yang apik antara Halal Institute dengan para pengusaha-pengusaha; meningkatkan pengetahuan dan penelitian mengenai produk dan jasa halal yang sesuai dengan standar internasional.

Acara World HAPEX yang diadakan pada tanggal 13-16 Juli 2017 berlokasi di International

Convention Center, Prince of Songkhla University, Hat Yai Campus, Songkhla, Thailand Selatan. Kegiatan yang diselenggarakan adalah pameran, seminar dan konferensi, dan penampilan seni islami di wilayah Thailand Selatan dan lomba-lomba.

Acara pameran diikuti oleh negara-negara tetangga seperti Indonesia, Malaysia, Korea, dan lain sebagainya. Setidaknya ada 200 booth (stan) yang dipisahkan berdasarkan negara dan tipe produknya. Pertama, halal food product meliputi produk makanan dan minuman. Kedua, halal cosmetic seperti obat herbal dan obat halal. Ketiga, pakaian dan perhiasan Muslim. Keempat, halal services seperti hotel, bank, rumah sakit, dan spa. Kelima, aneka makanan khas Thailand Selatan yang dimasak langsung disitu. Keenam, buku dan media. Ketujuh, kegiatan masyarakat baik sektor publik maupun swasta. Kedelapan, presentasi inovasi halal.

Kegiatan seminar dan konferensi diadakan oleh Halal Institute, Prince of Songkhla University dan bekerjasama dengan konfederasi komite Islam di 15 provinsi selatan Thailand. Adapun serangkaian acaranya adalah presentasi hasil penelitian produk dan jasa halal, seminar internasional, demonstrasi jaringan koperasi Islam Thailand dan lembaga keuangan islam, dan muslimah day.

World HAPEX juga dimeriahkan dengan penampilan seni budaya warga Thailand Selatan dan lomba-lomba. Penampilan pencak silat, nasyid, dan atraksi-atraksi daerah lokal berlokasi di panggung utama dimana pameran berlangsung. Sedangkan jenis lomba yang dipertandingkan adalah lomba cerdas

cermat dan lomba masak. Lomba ini hanya diikuti oleh warga setempat.

### Exhibitor *Indonesia*

Dalam pameran World HAPEX 2017 kali ini, KRI Songkhla ikut berpartisipasi secara aktif. KRI Songkhla mendatangkan pengusaha-pengusaha Indonesia yang dinilai mempunyai peluang yang cukup besar untuk dapat mempromosikan dan memasarkan produknya secara luas di kawasan Thailand Selatan, khususnya di Songkhla. Peserta dari Indonesia adalah dua pengusaha dalam bidang makanan; Serasa Food dan Rendang Rindang, serta empat pengusaha dalam bidang pakaian; Aruni Batik, House of Cataleya, It's Blazer Ibum, dan Rangkayo Kebaya.

Penjualan dari peserta di Booth Indonesia sendiri dapat dikatakan sangat baik meskipun beberapa diantaranya terdapat banyak pesaing. Booth peserta Indonesia yang paling banyak penjualannya adalah Aruni Batik dan Rendang Rindang. Aruni batik mendapatkan pesanan dari Abdurrahman exhibitor kelahiran Yala yang mendatangkan baju dari Indonesia. Dia memesan pakaian jadi dengan motif yang beragam sebanyak 50 kodi. Aruni Batik juga bekerja sama dengan orang Indonesia yang tinggal di Songkhla untuk memasarkan produknya dalam bentuk retail.

Banyaknya peminat terhadap produk-produk Aruni Batik karena harganya yang relatif lebih murah dibanding supplier produk serupa lainnya. Sehingga konsumen tertarik untuk membeli dengan jumlah yang banyak. Disamping itu, Aruni Batik juga menyediakan banyak jenis dan design produk yang unik dan orisinal serta kualitas bahan yang baik. Sejauh ini, produk

yang paling disukai adalah kain batik prada.

Rendang Rindang juga telah mendapatkan tawaran untuk menjadi supplier bagi pengusaha makanan asal Malaysia, dan perlu pembicaraan lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana kesepakatan akan dilakukan untuk kedepannya. Rendang jamur tiram yang menjadi menu andalan merupakan suatu jenis produk baru yang sangat unik. Rendang Indonesia yang telah mendapatkan pengakuan dunia sebagai makanan terenak juga menjadi penyebab lain rendang rindang ini menarik perhatian pengunjung.

### ***Unforgettable Experience***

Walaupun kapabilitasku masih belum mumpuni dan bahkan belum ada kompetensi untuk menyanggah seorang analis pasar, namun tugas ini penuh dengan muatan nilai yang eksklusif. Bukan karena aku satu-satunya mahasiswa magang KKN dan PPL yang terpilih. Bukan pula karena insentif berupa uang yang diberikan. Melainkan totalitas bekerja demi memberikan yang terbaik di tengah keterbatasan *background of knowledge*.

Tidak ada yang menyana dan juga tidak pula terbesit ditugaskan sebagai analisis pasar di acara yang spektakuler berlevel internasional. Tetapi seketika Tuhan telah merencanakan, apapun akan terjadi. Sejauh ini memang aku kurang meyakini adanya keberuntungan yang datang tiba-tiba. Menurut hematku, *luckiness is merely someone who has good preparation*. Jadi, keberuntungan bukan suatu yang datang *immadiately*, keberuntungan hanya berpihak terhadap orang yang sudah mempunyai

persiapan yang matang.

Aku belum mampu menerka entah persiapan yang seperti apa, sehingga keberuntungan bertendensi terhadapku. Memang sejak jauh-jauh hari aku berekspektasi menjadi bagian orang yang mandiri dalam segi perekonomian. Artinya aku tidak mau menjadi pribadi buruh yang selama ini mendarah daging bagi pemuda Indonesia terkhusus para sarjana. Mungkin inilah salah satu panggilan alam atas intensi yang telah meradang dalam diriku.

Tugas yang diberikan Pak Gama sebagai Fungsi Ekonomi KRI Songkhla untuk mengisi bagian analisis lapangan berbuah manis. Tepatnya tanggal 14 petang, aku tiba di lokasi pameran setelah perjalanan yang sangat pelik dari Krabi menuju PSU yang memakan waktu lebih kurang 6 jam. Tiba di tempat pameran disambut oleh Bapak Ketua Konsulat RI yang bertemu tanpa disengaja di area booth Thailand. Kemudian aku beranjak menuju booth Indonesia. Bertemulah dengan para exhibitor terpilih yang berkewarganegaraan Indonesia. Karena kondisi tubuh yang sudah mulai menurun dan waktu mulai beranjak malam, bersama exhibitor Indonesia diriku diboyong ke tempat bermalam di Udee Hotel yang berlokasi tidak jauh dengan lokasi pameran.

Walaupun acara pameran dihelat mulai tanggal 13 Juli, aku baru bertugas sejak tanggal 15. Tak lain karena aku masih mengemban tanggung jawab akademik di tempat diriku magang. Walaupun acara ini dibilang lebih nge-hits tapi sedikitpun aku tak mengizinkan tugas utamaku terbelengkalai. Aku memilih menyelesaikan tanggung jawabku mendampingi peserta didik terlebih

dahulu kemudian mengemban amanat lain.

Sabtu dini hari, tertanggal 15 Juli 2017, aku mengenyam pengarahannya dari Pak Gama sebelum aku menyemai di lapangan. Usai itu aku langsung beranjak di lokasi booths yang berada di dalam gedung International Convention Hall of PSU. Sudah nampak keramaian di beberapa booth terkhusus yang menyediakan makanan. Sedangkan para exhibitor yang hanya menjual produk tekstil masih kelihatan sepi pengunjung.

Semakin waktu beranjak siang, pengunjung menyebar ke seluruh penjuru booth yang tersedia. Aku semakin gencar melancarkan interview terhadap visitors yang bisa berbahasa Inggris. Mengenalkan produk Indonesia sekaligus mengoneksikan para exhibitor Indonesia dengan pembisnis mancanegara menjadi salah satu fokusku. Kerja kerasku selama dua hari akhirnya terbayar sudah. Aku berhasil membangun kerjasama dengan beberapa pemilik booth dari Thailand Selatan. Akibatnya tercipta kolaborasi yang apik antara para exhibitor Indonesia dengan negara selatan Thailand.

Bersama para pembisnis terpilih yang mengikuti pameran ini, aku belajar banyak hal ihwal mengawali, menjalankan dan mengembangkan bisnis. Namun dari sederetan pengalaman yang aku gasak selama aku menunaikan tugas di acara ini, satu hal yang paling bernilai, yaitu networking. Dengannya, aku mendapati relasi yang benar-benar menunjang ketercapaian misiku yang telah kupahat semenjak menduduki bangku sekolah menengah. Afiliasi yang tercipta tidak stasioner, aku digabungkan dalam perkumpulan para

pengusaha di sosial media bertajuk whatsapp. Bagiku, this is the true international internship. Aku bisa mengenalkan Indonesia dan ikut serta meramaikan persaingan pasar bebas di mancanegara walaupun hanya secuil. Reminisensi ini akan selalu kukenang sepanjang hayat. []

Jadid Muanas adalah mahasiswa IAIN Tulungagung dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan jurusan Tadris Bahasa Inggris. Saat ini sedang menempuh KKN dan PPL di Thailand Selatan wilayah atas, tepatnya di Klongthom Krabi.

# 11

Latifatuz Zahro'

## **Pendidikan Bahasa Isyarat**

Peserta KKN Internasional

**L**atif nama yang mungkin tidak familiar di kalangan mahasiswa. Saya adalah mahasiswi jurusan Tadris Bahasa Inggris di IAIN Tulungagung. Alhamdulillah tahun ini saya berkesempatan untuk mengikuti PPL KKN Terpadu di Thailand Selatan angkatan ke-8 yang diadakan kurang lebih selama 5 bulan . Setelah melalui proses yang panjang akhirnya pada tanggal 15 Mei 2017 saya berangkat dengan sembilan mahasiswa lainnya yang mempunyai latar belakang jurusan yang berbeda-beda.

Setelah mengikuti tes dan seleksi yang lumayan ketat, saya tidak menyangka akhirnya terpilih untuk berangkat ke Thailand. Keberangkatan kami ke Thailand tentu mengalami proses yang panjang dan sekelumit permasalahan tak terduga lainnya yang muncul mengiringi awal persiapan kami. Dimulai dari pembuatan paspor, SKCK, visa hingga tugas-tugas

akhir semester yang harus kami kejar dan kerjakan.

Alhamdulillah segala puji bagi Allah, kami semua tiba dengan selamat di Thailand pada tanggal 17 Mei 2017. Setelah sebelumnya kami bermalam di salah satu hotel yang berada di kawasan Pattani dan upacara pembukaan yang di hadiri oleh kepala Badan Alumni, Bapak Nugroho Jatmiko, selaku kepala kepala Consulat RI yang ada di Shongkla, juga kepala SBPAC yang turut hadir dalam upacara pembukaan tersebut .

Perlu diketahui bahwa tugas utama kami di sini adalah mengabdikan untuk ikut memajukan pendidikan di wilayah Thailand selatan. Wilayah tersebut merupakan wilayah konflik dengan penduduk mayoritas beragama islam. Karena konflik yang berkepanjangan dan memakan banyak korban jiwa, pendidikan dianggap sangat penting untuk membendung konflik yang terjadi. Ketua SBPAC (Southern Border Province Administration Center), Pranai Suwanrath menyatakan lima wilayah yang mayoritas beragama Islam ialah Narathiwat, Satun, Songkhla, Yala dan Pattani. Penduduk Islam lebih percaya dan berminat mendaftarkan anak mereka di sekolah agama seperti sekolah pondok dan madrasah, dibandingkan sekolah yang di bantu kerajaan. 70 % pelajar menuntut ilmu di 6000 sekolah agama. 30 % lagi belajar di sekolah kerajaan. Akibatnya bilangan yang melanjutkan ke peringkat University saat rendah. 1000 beasiswa kemudian ditawarkan untuk belajar di luar negara seperti Malaysia, Indonesia, Mesir dan beberapa negara Timur Tengah pada 2008.

Dari kelima wilayah tersebut, saya di tempatkan di daerah MuangYala. Muang adalah sebutan Kota.

Jadi daerah di sini bila diawali dengan kata “Muang” itu merupakan kota yang ramai. Perasaan takut, khawatir, senang, bercampur ketika saya pertama kali memasuki kawasan sekolah di daerah Muang Yala. Yala adalah salah satu dari empat wilayah di Thailand yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Lebih kurang dari 68,9% adalah muslim dan 66,1% penduduk Yala adalah orang Melayu. Bahasa Melayu disana disebut juga Bahasa Yawi atau orang di Thailand lebih mengenal dengan Bahasa Nayu atau Kecek Nayu. Bahasa tersebut dituturkan secara meluas di wilayah Narathiwat, Yala, Pattani dan setengah di wilayah Songkla.

Meskipun disebut Bahasa Melayu, tetapi Bahasa Melayu disana sangat berbeda dengan Bahasa Indonesia. Bahasa Melayu di Thailand Selatan lebih mirip dengan Bahasa Melayu di Klantan, Malaysia. Perbedaan kedua bahasa ini adalah dari segi perkataan, cara penyebutan dan intonasi. Hal ini karena Bahasa Nayu telah terpengaruh sedikit oleh Bahasa Thai dan Bahasa Siam. Sedangkan Bahasa Melayu Kelantan terpengaruh oleh logat Bahasa Melayu Malaysia serta Bahasa Inggris. Misalnya (1) / a / diikuti oleh perubahan konsonan sengau ke / ε: / ayam (آيا) menjadi aye; makan (نكلمه) menjadi make. (2) bukan menjadi buke : /bukε̃/(3) orang menjadi oghe. Oleh karena pengaruh dari Bahasa Thai dan Bahasa Siam inilah yang membuat saya sulit berkomunikasi dengan mereka di sini. Apalagi ketika berinteraksi dengan anak-anak usia 7-11 tahun yang mana mereka sangat minim dengan bahasa asing atau bahasa kedua. Usia anak-anak masih kental dengan bahasa ibu atau bahasa dimana mereka tinggal. Hal ini merupakan

tantangan tersendiri bagi saya ketika di beri tanggung jawab untuk mengajar Bahasa Inggris siswa Prathom di Tarbiyatul Wathon School, Muang Yala. Tingkatan Prathom setara dengan Sekolah Dasar di Indonesia.

Hari-hari pertama disana saya hanya bisa mengucapkan salam sambil mengulum senyum kepada setiap orang yang saya temui baik di sekolah maupun di asrama tempat saya tinggal. Setidaknya saya ingin memberi kesan kepada anak-anak bahwa saya adalah orang yang ramah dan bukan orang asing yang harus ditakuti, walaupun saya tidak mengerti bahasa mereka dan mereka tidak mengerti bahasa saya. Pendekatan secara psikologis adalah cara yang paling efektif agar mereka tertarik dengan saya kemudian tertarik dengan pelajaran saya.

Pendekatan tersebut saya realisasikan misalnya dengan mengajak mereka bermain, tanya tentang nama, memanggil nama mereka setiap kali bertemu, mengelus kepala anak-anak ketika mereka mencium tangan, mendengar cerita mereka walaupun saya sama sekali tidak paham. Alhamdulillah didukung psikologis anak usia Sekolah Dasar yang cenderung aktif dan rasa ingin tahu yang besar pendekatan itu berjalan dengan lancar bahkan terasa menyenangkan. Hal tersebut berbanding jauh ketika saya sudah berada dalam suasana formal mengajar di dalam kelas. Saya mengalami banyak kesulitan ketika ingin memahami setiap materi yang saya sampaikan. Tak jarang pula mereka bahkan tertawa ketika saya menegur atau sedang kesal dengan tingkah laku mereka yang tidak mau belajar. Kalimat-kalimat yang saya ucapkan terasa asing dan mungkin lucu bagi mereka sehingga mereka

tak merespos hal tersebut.

Minggu-minggu pertama berhasil membuat saya stress dan tidak tahu harus melakukan apa. Beradaptasi dengan lingkungan baru, makanan baru, cara bergaul, cara berbicara itu membutuhkan waktu yang lama dan tidak mudah. Apalagi ditambah dengan komunikasi dengan anak-anak. Anak-anak banyak yang bertanya kepada saya tentang ini dan itu dan saya tidak paham apa yang mereka katakan. Sikap yang paling ampuh agar mereka senang adalah berkata “iya”, “tak leh”, “tok se” atau tidak boleh sambil sesekali ikut tertawa ketika mereka tertawa. Dan jujur saya tidak pernah mengerti bahasa mereka.

Genap satu bulan pertama saya sudah mulai menemukan cara dan berhasil mengambil hati mereka. Dalam proses belajar dikelas ketika saya mengajarkan satu kata dalam Bahasa Inggris saya selalu menunjukkan barang yang real yang ada di kehidupan nyata. Misal ketika saya mengajarkan kata “table” saya mengangkat meja kecil di depan kelas sambil teriak “This is table!” dan itu butuh berkali-kali pengulangan sampai mereka paham. Belum lagi ketika mereka bermain dan lari-lari ketika jam mengajar, mereka tidak akan paham dengan kata “sit down please”! “stand up” atau “duduk” dan kata “berdiri” maka saya harus memberi contoh posisi duduk dan berdiri berulang-ulang (mungkin akan terlihat seperti sedang olah raga.hehe) dan terus mengucapkan “sit down please” “duduk” hingga mereka mampu melafalkan kata tersebut.

Hal yang menurut saya lucu adalah ketika saya menyuruh mereka diam dan mereka tidak mau. Mereka kemudian marah, ketika marah maka mereka

akan selalu berkata sesuatu yang tidak baik dalam bahasa sana dengan ekspresi kesal. Dan saya bersyukur saya tidak paham apa yang mereka katakan, karena mungkin saya juga akan ikutan marah. Pernah sekali ketika menghadapi murid nakal di dalam kelas, saya mengeluh dengan berkata dalam bahasa jawa “ sampeyan anak e sopo ta lee” karena saking jengkelnya (jangan ditiru itu tidak baik ya). Setelah mendengar itu mereka malah tertawa, saya pun tak heran karena bagi mereka sesuatu atau kalimat yang asing adalah adalah hal yang lucu!

Seperti itulah saya setiap hari dikelas. Saya berprinsip Pembelajaran bahasa butuh pengulangan terutama dari pengulangan secara lisan. Saya selalu mengucapkan kata-kata tersebut sambil sesekali menggunakan isyarat agar pendengaran dan penglihatan mereka terbiasa dengan itu semua. Kuncinya adalah kesabaran dan kegigihan. Bila benda-benda itu mungkin tidak bisa saya bawa didalam kelas (seperti : elephant, dog, cat dll) maka saya selalu membawa gambar-gambar hewan yang saya cetak dalam kertas A4. Kata-kata dalam Bahasa Inggris bila dapat diwujudkan dengan gambar maka saya akan mencetaknya dalam kertas, tetapi bila kata-kata tersebut tidak dapat di wujudkan kedalam gambar, misalnya kata perintah, kata sapaan, dan lain sebagainya saya selalu mempraktikkannya dengan bahasa isyarat sambil melafalkan bunyinya di depan anak-anak.

Saudara dan teman saya sering bertanya tentang bahasa apa yang saya gunakan ketika mengajar di dalam kelas. Saya selalu menjawab “saya mengajar dengan bahasa isyarat”. Akan tetapi bahasa isyarat yang

saya gunakan di sini bukan seperti bahasa isyaratnya orang tuna wicara atau model pendidikan di Sekolah Luar Biasa. Orientasi saya tetap agar mereka pandai melafalkan Bahasa Inggris secara lisan. Bahasa isyarat atau bahasa tubuh di sini selalu saya ikuti dengan pengucapan lisan, karena bila hanya dengan lisan saja mereka tidak akan paham. Mungkin hal ini terlihat umum sebagaimana pembelajaran bahasa asing untuk anak-anak, namun perbedaannya di sini adalah saya banyak menggunakan bahasa isyarat ini baik untuk menyampaikan materi pembelajaran juga sekaligus sebagai bahasa pengantar dalam menyampaikan materi. Hal ini karena keterbatasan bahasa saya tentang bahasa Melayu Thailand Selatan []

Saya lahir di Tulungagung 19 Juni 1996 dan oleh kedua orang Tua saya diberi Nama Latifatuz Zahro', sekarang saya adalah Mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri Tulungagung dengan mengambil jurusan TBI (Tadris Bahasa Inggris).

# 12

*Naela Nur Azizah*

## **Budaya Indonesia Berkibar di Negeri Tetangga**

*Peserta KKN Internasional*

**I**ndonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan bahasa. hal ini dikarenakan Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa dimana masing-masing suku bangsa tersebut memiliki perbedaan dan keunikan baik dari segi bahasa daerah, adat istiadat, kebiasaan, dan berbagai hal lain yang memperkaya keanekaragaman dari budaya Indonesia itu sendiri. Begitu pula dengan Thailand Selatan, daerah ini mempunyai banyak bahasa, budaya, adat istiadat yang menjadi ciri khas tersendiri untuk mereka. Dari mulai cara berpakaian, bersosialisasi, beribadah, hal ini berbeda jauh dengan budaya yang aku ketahui selama di Indonesia, khususnya tempat tinggalku.

Tidak terasa, tepat dua bulan program kampusku yaitu KKN-PPL Terpadu di Thailand Selatan berlalu sejak hari pertamaku di sini dimulai. Program ini mengajarkanku tentang kenyataan hidup di tengah-tengah masyarakat. Berada di lingkungan yang serba baru merupakan suatu tantangan yang luar biasa, aku butuh berminggu-minggu untuk melarutkan diriku bersama ritme negara asing ini. Di sini hanya beberapa orang saja yang mengerti tentang bahasa Indonesia itupun karena mereka pernah belajar ke Indonesia dalam waktu yang tidak lama. Jadi kemampuan berbahasa Indonesia mereka masih sangat minim. Berawal dari hal tersebut muncul dibenakku untuk mengenalkan bahasa dan budaya Indonesia kepada mereka, agar mereka tau tentang bagaimana berbicara dengan bahasa Indonesia dan bagaimana potret kehidupan di negara tetangga mereka.

Memperkenalkan sebuah budaya kepada Negara tetangga tidak semudah membalikkan telapak tangan. Banyak hal yang harus dipersiapkan, apalagi bisa disebut “basic”ku bukan mahasiswa jurusan seni budaya ataupun sastra Indonesia. Jadi perlu adanya kesiapan yang matang baik dari segi kemampuan ataupun mental. Dalam hal ini kita harus menyadari sebagai mahasiswa yang tugasnya adalah belajar, namun di masyarakat kita tidak bisa terlepas dari ikatan kenegaraan dan cinta kepada tanah air sekalipun berada di negeri orang.

Kenyataan memang harus dihadapi dan dinikmati, kini hidupku berlabuh di sebuah universitas ternama di daerah Yala, Thailand Selatan, yaitu Yala Rajabhat University (YRU). Hal ini bermula karena tawaran

dosen Bahasa Indonesia yang mengajar selama 4 bulan di YRU. Beliau menawarkan kepadaku dan dua temanku untuk mengajarkan Tari tradisional Indonesia dan paduan suara dangdut. Penampilan ini akan dipersembahkan kepada semua civitas akademika YRU waktu pameran jurusan pada tanggal 17 Agustus 2017, tepat hari Kemerdekaan Indonesia. Awalnya kami masih ragu untuk menerima tawaran tersebut, mengingat tugas utama kita adalah sebagai guru di salah satu sekolah yang sudah di tentukan.

Tetapi setelah ada kontrak resmi dari pihak kampus dan sekolah yang kami tempati, kami memutuskan untuk siap mengajar Tari dan Paduan suara dangdut di YRU. Ada rasa bangga sekaligus takut dibenakku. Pertama karena suasana kampus yang baru, kedua melatih tari tradisional dan paduan suara dangdut adalah hal yang belum aku rasakan sebelumnya. Dan disisi lain menari dan menyanyi dangdut adalah kebiasaan yang jarang aku lakukan.

Saat ini jumlah mahasiswa jurusan Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia di YRU adalah 81 orang, 45 orang semester 1 dan 36 orang semester 3. Kami membagi menjadi dua grup yaitu grup tari sebanyak 20 mahasiswa perempuan, dan 61 mahasiswa mengikuti paduan suara. Tari yang kita ajarkan adalah tari Indang sebuah tarian tradisional yang berasal dari budaya masyarakat Minang, Pariaman, Provinsi Sumatra Barat. Tari ini merupakan tarian yang memadukan permainan alat musik dan gerakan. Sekilas tari indang tampak seperti tari Saman yang berasal dari Aceh. Akan tetapi tari Indang cenderung lebih dinamis. Gerakannya sangat santai namun tetap

rancak. Musik yang mengiringinya adalah musik khas melayu. Jadi sangat cocok diajarkan di lingkungan Thailand Selatan yang budayanya masih kemelayuan.

Mahasiswa yang mengikuti tari sangat antusias untuk memperagakan tari Indang. Masih 2 kali latihan mereka sudah dapat menari walaupun belum lancar. Tari Indang yang akan dipersembahkan terdapat 9 gerakan yang berbeda. Mereka hanya membutuhkan waktu 1 atau 2 kali latihan lagi untuk melancarkan gerakan sesuai dengan musik. Berbeda dengan grup paduan suara dangdut, lagu yang kita pilih adalah lagu Soimah yang berjudul Oplosan. Konsep paduan suara dangdut ini adalah menampilkan musik khas Indonesia yaitu dangdut koplo yang memiliki ciri khas irama yang menghentak dari gendangnya. Selain menyanyi kita akan memadukan antara suara, musik dan gerakan tangan khas lagu oplosan. Gerakan tangan ini bertujuan agar terlihat semangat dan enegik saat menyanyikan lagu.

Mengajarkan kedua hal itu sungguh membuatku sering berpikir ulang. Ini berawal dari satu keinginan yaitu mengenalkan budaya dan bahasa Indonesia. Memang seusia mahasiswa seperti ini kita perlu untuk berpikir jauh kedepan dan merencanakan apa yang akan kita lakukan satu hari, satu tahun atau beberapa tahun kedepan untuk negara kita. Hal ini akan mengajarkan kita bagaimana pentingnya hidup berbudaya. Dengan adanya kegiatan ini kita bisa membungkam anggapan bangsa asing bahwa kita mengabaikan budaya kita sendiri. Selain hal itu mengenalkan budaya sendiri ke negara lain dapat membangkitkan wawasan kebangsaan dan cinta akan tanah air. Dan sudah

selayaknya kita sebagai warga negara Indonesia menjaga budaya kita sendiri dari pengaruh budaya asing, agar kualitas dan kuantitas budaya negara kita tetap terjaga. []

**Næla Nur Azizah**, lahir di Tulungagung pada tanggal 20 September 1994. Saat ini ia tercatat sebagai mahasiswa jurusan Tadris Matematika, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung. Kini, ia mengikuti kegiatan KKN-PPL terpadu di Thailand selatan selama 5 bulan. Kritik dan saran sangat diharapkan guna peningkatan kualitas dan penulisan selanjutnya. Untuk itu silahkan kirim kritik dan sara ke : azizah\_afc@yahoo.com atau lewat nomor telpon: 085790225919

# 13

*Siti Mar'atus Sholikhah*

## **Pendidikan di Thailand**

*Peserta KKN Internasional*

**I**nstitut Agama Islam Negeri Tulungagung (IAIN TA) yang menobatkan dirinya sebagai Kampus Dakwah dan Peradaban sekaligus tempat penulis menempuh Strata 1 (S-1) telah sukses mendelegasikan mahasiswanya ke level internasional. Mediasi yang apik antara pihak IAIN TA dengan lembaga swasta di Thailand Selatan, salah satunya Badan Alumni Thailand Selatan, berbuah kerjasama yang saling menguntungkan. Puluhan bahkan ratusan mahasiswa dari Thailand terkhusus bagian selatan berduyunduyun menempa pendidikan di kampus ternama di Tulungagung ini. Hal seiras juga dilakukan oleh pihak IAIN TA. Beberapa mahasiswanya yang telah lulus seleksi dikirimkan ke Thailand Selatan untuk menggali seputar pendidikan yang dibalut dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN).

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah suatu kegiatan perkuliahan dan kerja lapangan. KKN merupakan

integrasi dari pendidikan, pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa secara pragmatis, berdimensi luas melalui pendekatan interdisipliner, komprehensif, dan lintas sektoral. KKN yang di selenggarakan ada tiga jenis, yaitu KKN Internasional, KKN Nasional, dan KKN Lokal.

Tahun ini peserta KKN dari seluruh Universitas atau Perguruan Tinggi di Indonesia yang bekerja sama dengan Badan Alumni berjumlah 72 mahasiswa. Universitas atau Perguruan Tinggi yang bekerjasama anatara lain AIN Tulungagung, Universitas Serambi Mekkah Aceh, Universitas Almuslim Bireuen-Aceh, Universitas IAIN Jember, Universitas Asy'ari Tebuireng Jombang, STAIN Kediri, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA), IAI Ibrahimy Bayuwangi, IAI Darussalam Bayuwangi, UIN Surabaya, UNBUH Jember, dan UNMUH Tangerang.

Membawa nama baik lembaga dan terlebih Negara Indonesia menjadikan program ini begitu prestisius. Dengan terjun di lingkungan yang budaya dan berbeda dengan Indonesia pastinya akan menambah kesan tersendiri. Students internship yang dibawah oleh Badan Alumni Thailand Selatan ini terdistribusi di beberapa wilayah Thailand Selatan seperti Narathiwat, Yala, Pattani, Songkhla, Nakhon, Pattalung, Krabi, dan lain sebagainya.

Penulis berkesempatan mengeruk ilmu di wilayah Narathiwat, tepatnya di Attawfiqiah Islamiah School yang bertempat di wilayah 65 M.1 T.Sako A.Srisakhorn, Narathiwat. Aku tidak sendiri dalam mengemban tugas akademik ini. Rifkiansyah yang berasal dari Universitas Serambi Mekkah merupakan

partner kerjaku. Tempatku mengabdikan ini merupakan sisa dari Kerajaan Pattani yang telah dipukul mundur oleh kerajaan Siam. Semenjak kerajaan Pattani alih tangan di bawah tangan orang Hindu, wilayah Kerajaan Pattani ini sering terjadi gesekan.

Ternyata sisa-sisa semangat para pejuang yang mengharapakan kemerdekaan di wilayah eks Kerajaan Pattani menyisakan semangat nasionalisme yang membara. Refleksi nasionalisme ini tercermin dari sistem pendidikan di beberapa sekolah yang bukan di bawah naungan kerajaan. Sekolah ini identik dengan sekolah yang notabene peserta didiknya beragama Islam. Attawfiqiah Islamiah School merupakan cerminan sekolah yang masih memperjuangkan kemerdekaan bekas wilayah kerajaan Pattani. Di sekolah ini peserta didik di wariskan semangat nasionalisme membela kepentingan umat Islam.

Attawfiqiah Islamiah School adalah salah satu sekolah swasta yang bersistem boarding school yang didalamnya memiliki grade atau tingkatan mulai kelas Anuban, Prathom dan Madium (Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, dan Sekolah Menengah Pertama). Walaupun metode pengajarnya yang masih tradisional namun bukan suatu penghalang untuk kemajuan sekolah. Kedisiplinan dan rasa kebersamaan para guru membuat peserta didik nyaman dalam proses belajar mengajar. Rutinitas sekolah ini dimulai dari pukul 07.50 sampai pukul 16.00 a.m. Setiap paginya diawali dengan upacara bendera. Menurut mereka kegiatan semacam ini menjadi simbol berdirinya semangat nasionalisme.

Gambaran pendidikan di Attawfiqiyah Islamiah

School dapat menjadi representasi pendidikan di Thailand Selatan. Secara umum pendidikan di Thailand Selatan mengutamakan kreatifitas dan kearifan lokal. Selain itu, semangat nasionalisme selalu menjadi topik yang selalu diperbincangkan di dalam ranah pendidikan. Concern terhadap peserta didik sangat diutamakan. Sekolah tidak hanya menempe kemampuan kognitif, aspek jasmani dan ruhani peserta didik jauh lebih dipentingkan. Misalnya, sekolah menyediakan makanan untuk peserta didik terkhusus untuk level Anuban atau tingkat kanak-kanak.

Pada level ini pula mereka di dorong agar harus berekspresi dan berimajinasi serta beraktivitas dengan baik. Sehingga diharapkan ketika memasuki kelas Prathom dan Madium (SD, dan SMP) mereka tumbuh bukan bagian kelompok individualis dan mementingkan diri sendiri melainkan hidup dengan saling welas asih. Mereka pula diharapkan unggul secara berkelompok dalam hidup yang solid.

Disamping itu sekolah juga memberikan waktu istirahat kepada bagi murid kelas anuban selama 2 jam menjelang petang setiap harinya. Di sini sekolah mempersiapkan banyak hal mulai dari perlengkapan dan peralatan tidur termasuk didalamnya kasur, bantal, minuman siap saji dan beberapa makanan ringan (snack). Dan ketika mereka pulang mereka dibekali susu kedelai yang sudah dikemas. Hal ini termanage dengan sangat rapi dan berlangsung setiap hari.

Begitu juga program literasi, dimana murid Sekolah Dasar telah diajak menyukai perpustakaan dan tak lupa memperhatikan kebersihan lingkungan sekolah. Sehingga mereka bisa nyaman berjam-jam

berada di sekolah. Dalam konteks teknologi, walaupun sekolah memiliki keterbatasan dalam hal ini, namun para murid tetap diperkenalkan dengan berbagai alat-alat kecanggihan teknologi dan informasi serta menjelaskan bagaimana alat itu berfungsi.

Secara umum dalam hal pendidikan, Thailand Selatan tampaknya ingin selangkah lebih maju dan ingin bersaing di daerah Asia Tenggara. Mereka mulai membangun kerjasama bilateral dengan Negara Asia terutama Indonesia. Keinginan Thailand agar dapat merajut hubungan baik dengan Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya dalam bidang pendidikan. Namun di dalam itu juga memasukkan bidang budaya dan agama sehingga hal ini dapat memberikan dampak positif bagi Negara Asia Tenggara Khususnya Indonesia dan Thailand. Karena pendidikan itu sangat berpengaruh dalam suatu bangsa, yang pada intinya semua negara pastinya menginginkan penduduk negaranya memiliki pengetahuan pendidikan berkualitas.

Keterbatasan dalam hal berkomunikasi, mayoritas penduduk di Songkhla kerap menggunakan bahasa Thailand dalam kehidupan sehari-harinya. Walaupun daerah ini salah satu daerah yang berbatasan langsung dengan Melayu, tetapi sulit ditemukan yang berbahasa Melayu. Kesulitan dalam bercakap tersebut membuat daerah ini sulit menyampaikan aspirasinya dan berinteraksi dengan pihak luar. Sehingga sampai saat ini mereka masih tunduk pada aturan penduduk pribumi. Kesenjangan antara kedua belah pihak ini tak kunjung usai. Kesenjangan akibat disparitas yang sangat mencolok (1983) dan krisis moneter berbanding jauh

dengan penduduk minoritas muslim selatan. Disparatis ini menimbulkan kekecewaan, kecemburuan, dan rasa tak adil yang kemudian berakibat pada keinginan masyarakat muslim selatan untuk mengatur daerah sendiri dan ingin merdeka. Namun keterbatasan yang demikian tidak menghambat proses pendidikan muslim selatan. Keteguhan mereka dalam mempertahankan agama, rasa kepedulian, rasa kebersamaan serta tanggung jawab yang besar rasanya sulit untuk dihancurkan oleh penduduk pribumi yang enggan peduli terhadap mereka. Semoga konflik interen ini segera terselesaikan. []

Penulis kelahiran Blitar, 23 Juli 1996 bernama Siti Mar'atus Sholikhah. Alumni dari MAN Tlogo Blitar dan saat ini tercatat sebagai Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Tulungagung. Saat ini ia aktif sebagai anggota GenBI Kediri (Komunitas penerima beasiswa dari Bank Indonesia). Kritik dan saran sangat diperlukan bagi penulis, karena menurutnya kritik adalah cara yang efisien untuk membangun pribadi seseorang sehingga mendapatkan hal yang maksimal dalam sesi berikutnya, kritik dan saran bisa disampaikan lewat e-mail maratussholikhah183@gmail.com atau ponsel 085755173123